DIAJUKAN KEPADA:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS USHULUDDIN JURUSAN AQIDAH FILSAFAT

UNTUK MEMENUHI SALAH SATU PERSYARATAN DALAM

MENYELESAIKAN PROGRAM SARJANA STRATA SATU

AQIDAH FILSAFAT

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K 4.2011 009 HF
No. REG: 4.2011/HF/09
ASAL BUKU:
TANGGAL:

OLEH:

WIWIN SETYANINGSIH

NIM: E10207031

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

FAKULTAS USHULUDDIN

AQIDAH FILSAFAT

SURABAYA

2011

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Penelitian yang berjudul "Pemikiran Kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy Tentang Tasawuf Dan Tarekat" ini telah diperiksa dosen Pembimbing. Skripsi ini ditulis oleh: Wiwin Setyaningsih dengan Nim: E10207031, Jurusan Aqidah Filsafat, telah disetujui untuk mengikuti ujian.

Surabaya, 14 Juli 2011

Pembimbing,

Drs. H. M. Achyar, M.Si
NIP 194 908 171 979 021 001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Wiwin Setyaningsih ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 21 Julii 2011

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Dr. H. Ma'shum, M.Ag.
NIP: 196009141989031001

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. H. M. Achyar, M.Si
NIP 194 908 171 979 021 001

Sekretaris,

Ghozi, Lc., M. Fil. I.
NIP: 19770919200090110

Penguji I,

H. M. Syamsul Huda, M. Fil. I
Nip: 197203291997031006

Penguji II,

Dra. Hj. Rofhani, M. Ag.
NIP: 197101301997032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini merupakan sebuah kajian tentang pemikiran tasawuf dan tarekat yang lebih spesifik membahas pemikiran tasawuf dan tarekatnya kiai Achmad Asrori al-Ishaqy. Sebagaimana layaknya studi ketokohan, sebelum memaparkan tasawuf dan tarekat kiai Achmad Asrori, terlebih dahulu peneliti mengungkap riwayat hidup, latara belakang pemikiran dan beberapa karya. Dan untuk mengetahui lebih jauh posisi mindset tasawuf dan tarekat kiai Achmad Asrori, peneliti juga menerangkan latar belakang munculnya persoalan tasawuf dan tarekat atau tepatnya kapan ilmu tasawuf dan tarekat itu ada.

Bila dilihat sekilas dari seluruh karyanya, kiai Achmad Asrori menginginkan umat manusia khususnya umat Islam mampu memahami ajaran-ajaran Islam tidak hanya sebatas menjalankan praktik-praktik ritual yang bersifat syar'i saja, artinya segala bentuk ibadahnya hanya disandarkan pada niatan yang penting gugur kewajiban, namun yang diinginkan oleh kiai Achmad Asrori ialah betul-betul mengamalkannya sehingga dapat merubah tatanan hidup manusia itu sendiri. Oleh karenanya melalui pemikirannya di bidang tasawuf dan tarekat sebagai medianya, kiai Achmad Asrori ingin membangun serta mempersatukan umat lewat lembaga al Khidmah yang didirikanya sebagai media penyatuan jamaah tarekat di dalam mendekatkan diri kepada Allah swt. Kiai Achmad Asrori mampu membebaskan masyarakatnya dari kungkungan ketidak tahuan tentang masalah agama dengan pendekatannya yang sangat sederhana dan menyentuh pada hati para jamaahnya.

Dan bila kiai Achmad Asrori al-Ishaqy dilihat secara utuh, dalam konteks sejarah dimana dia hidup, acuan kiai Achmad Asrori sebenarnya adalah para tokoh-tokoh sufi besar pada umumnya, khususnya yang beraliran tasawuf sunni, yang memiliki keutamaan serta mampu menjadi pusat spiritual dunia. Dengan demikian, mindset tasawuf dan tarekat kiai Achmad Asrori pun tidak terlepas dari bangunan kekuasaan pemikiran para tokoh sufi besar tersebut. Akan tetapi, siapapun kiai Achmad Asrori, ia merupakan sosok manusia yang mempunyai karisma yang luar biasa, rendah hati sejuk dan penuh kasih sayang dan penuh kesabaran di dalam membimbing umatnya, dan hal ini membuat beliau bisa disandingkan dengan nama besar tokoh-tokoh sufi Indonesia bahkan manca negara, yang langkah spiritualnya banyak mengilhami umat dan jamaahnya.

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penyajian secara *deskriptif analitis*. Sesuai dengan tujuan tersebut, data primer yang digunakan berasal dari karya kiai Achmad Asrori dan data skunder berasal dari buku-buku yang ditulis orang lain tentang pemikiran kiai Achmad Asrori serta data-data pendukung yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan analisis data dilakukan dengan mengunakan metode historis fakrual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf dalam pemikiran kiai Achmad Asrori merupakan hasil ijtihad dalam menjalankan agama untuk menunjukkan ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya, yaitu berpijak pada al-Qur'ān dan al-Sunnah serta meneladani prilaku generasi *salaf*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAKSI vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix

BAB I
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Penegasan Judul 5
F. Kajian Pusaka 8
G. Metodologi Penelitian... 11
H. Sistematika Pembahasan 16

BAB II
BIOGRAFI KIAI AHMAD ASRORI AL-ISHAQI 18
A. Riwayat Hidup 18
B. Latar Belakang Pemikiran 25
C. Karya-karya Penting Kiai Ahmad Asrori Al-Ishaqy 28
D. Silsilah Tarikat Qadiriyah wa Naqsabandiyah 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN TASAWUF DAN TAREKAT KIAI ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY 36

A. Sejarah Tasawuf dan tarekat 36

1. Pengertian tasawuf dan tarekat 36
2. Sejarah perkembangan tasawuf 39
3. Sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Indonesia ... 45
4. Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah al-Usmaniyah di Pondok Pesantren al-Fitroh Kedinding Lor Kenjeran Surabaya 49

B. Tasawuf Dan Tarekat Dalam Kacamata Kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy..... 51

1. Tasawuf dan tarekat sebagai media pendekatan diri kepada Allah swt. 51
2. Al-Khidmah sebagai media intropeksi diri dan pemersatu umat 62

BAB IV

ANALISIS 66

A. Tasawuf dan Tarekat Kiai Achmad Asrori al-Ishaqy 66

B. Tasawuf dan tarekat dalam dunia modern 70

1. Krisis manusia modern 71
2. Fenomena tasawuf dan tarekat dalam dunia kontemporer 73
3. Relevansi tasawuf dan tarekat kiai Achmad Asrori al-Ishaqy dalam konteks kekinian 76

BAB V

PENUTUP 80

A. Kesimpulan 80

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak orang menyebut zaman sekarang merupakan zaman modern yang ditandai dengan kemakmuran di bidang materi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serba mekanis. Hal tersebut memang membawa dampak positif dalam kehidupan yang semakin mudah, bahkan yang dulu sesuatu itu hanya bisa diselesaikan dalam waktu tiga hari, sekarang bisa dikerjakan dalam hitungan detik. Namun seiring perkembanganya zaman modern, pada kenyataanya segala kemudahan, kesenangan dan kenyamanan lahiriah yang diberikan oleh materi, ilmu dan teknologi pada taraf tertentu menimbulkan rasa jenuh dan kebosanan, sehingga tidak jarang juga menimbulkan bencana; kesenjangan antara yang miskin dan yang kaya, pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah industri modern semakin menghantui umat manusia. Hal itu disebabkan karena adanya sesuatu yang belum pasti dalam pandangan orang modern yang mana abad modern merupakan abad teknokalisme yang sangat mengabaikan harkat kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu bidang rohani.[1]

Manusia modern telah dilanda kehampaan spiritual. Kemajuan pesat di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transendental, suatu kebutuhan

---

[1]Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat vital yang hanya bisa dicapai dan berasal dari yang Maha Mutlak yang berisi amanat yang harus dilaksanakan, sedangkan dunia beserta isinya dan apa yang dihasilakan oleh manusia hanya bersifat nisbi.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas rakyatnya beragama Islam tidak luput dari sindrom modernism yang cenderung materialistis, materi menjadi tolak ukur segalanya, kesuksesan dan kebahagiaan diukur oleh materi. Orang berlomba mendapatkan materi sebanyak-banyaknya sehingga tidak heran jika akhir-akhir ini masyarakat Indonesia yang dulu terkenal ramah sekarang cenderung menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuanya. Nilai-nilai kemanusiaan semakin terkikis, toleransi sosial, solidaritas serta *Ukhuwah Islamiyah* sesama umat Islam semakin renggang, kehidupanya mulai individualis. Di tengah suasana seperti itu manusia akan mengalami kerinduan akan nilai-nilai ketuhanan, karena itu manusia mulai tertarik untuk mempelajari tasawuf-tatekat dan berusaha untuk mengamalkanya. Hal ini terlihat dengan tumbuhnya majelis-majelis pengajian tasawuf-tarekat dengan segala amalan-amalan dan dzikir-dzikirnya.

Kajian tasawuf tidak dapat dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksanaanya di lapangan, dalam hal ini praktek '*ubudiyah* dan *mu'amalah* dalam tarekat. Walaupun kegiatan tarekat sebagai metode pendekatan terhadap Allah swt. menjadi sebuah institusi yang lahir pada belasan abad lalu, telah diberikan oleh Rasul-Nya Nabi Muhammad saw. Antara lain dengan *ber ta'hannuts* di Gua Hira', *Shalat al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagainya.[2] Kemudian diteruskan oleh sebagian sahabat terdekat beliau, tabi'in, lalu tabi' al tabi'in kemudian lahir para awliya' Allah dari abad ke abad hingga sekarang.

Nama tarekat yang berbeda tidak menjadi halangan, begitu juga dengan penyebaranya yang meluas ke seluruh dunia Islam, jaringan sufi dan gerakanya baik melalui perdagangan maupun variasi aspirasi politik mereka tidak menjadikan mereka lupa terhadap misi utama tasawuf dan tarekat, yakni mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Yang Maha Kuasa.

Di Indonesia tarekat yang berkembang cukup memberi warna kehidupan keagamaan yang penuh dengan semangat batiniah seperti tarekat *Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* khususnya yang berada di Surabaya yang diasuh oleh kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy cukup mendapat tempat baik dikalangan menengah ke atas perkotaan maupun di kalangan bawah, datang dari berbagai daerah yang ada di Jawa Timur.

Di dunia Islam, demikan juga di Indonesia penyebaran tarekat tampak bukan hanya di kota-kota besar tapi juga sampai ke pedesaan, bukan hanya rakyat biasa yang menjadi pengikutnya akan tetapi masuk juga kepada kalangan cendikia dan politisi bahkan tidak jarang pejabat Negara pun masuk di dalamnya, laki-laki dan perempuan, tua dan muda berangkat dari berbagai macam profesi dan keahlian serta menjadi suatu idola pencapaian ketenangan batin dan ketinggian pencapaian spiritual

---

[2]Ibid., vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melawan *hedonism* dan keterpurukan moral dan dimensi lain dari kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

Tarikat yang dipimpin oleh kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy yang berada di Kedinding Lor Kecamatan Kenjeran Surabaya, tidak bisa kita pungkiri lagi keberadaanya yang sangat fenomenal, di masa hidupnya, beliau sangat disegani baik oleh para pengikutnya maupun para penguasa, hal tersebut terbukti dengan bertambah banyaknya pengikut baik semasa beliau masih hidup maupun sampai sekarang setelah beliau wafat, ajaran-ajaranya masih banyak yang mengikutinya, pengikutnya yang tidak kunjung surut dan cenderung bertambah, hal ini membuktikan bahwa ajaran-ajaranya banyak diminati oleh semua lapisan masyarakat.

Nama besar kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy sebagaimana tokoh besar lainya tidak didapat hanya dengan berpangku tangan atau hanya sebuah warisan dari para leluhurnya, namun merupakan dari sebuah hasil jerih payahnya di dalam mendalami ilmu-ilmu tasawuf-tarekat sehingga ia mencapai apa yang sekarang kita lihat sekarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang pemikiran kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy tentang tasawuf dan tarekat?
2. Bagaimana pemikiran tasawuf dan tarekat kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan apa yang melatarbelakangi pemikiran kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy mengenai tasawuf dan tarekat.
2. Untuk menjelaskan pemikiran tasawuf dan tarekat kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah wawasan dalam kajian tasawuf-tarekat.
2. Penelitian ini diharapkan bisa mewarnai dinamika keintelektualan rohani baik dikalangan akademisi maupun non-akademisi. Dan menjadi dasar dari penelitian berikutnya.

E. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul "Pemikiran Kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy tentang Tasawuf dan Tarekat". Dalam penelitian ini terdapat beberapa kata kunci yang digunakan untuk menerangkan judul penelitian. Agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlulah diuraikan satu persatu.

1. Kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy:

   Kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy adalah pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren al-Fitrah Kedinding Lor Kenjeran Surabaya, dan juga seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mursyid[3] yang mempraktekan *Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyyah* dan mempunyai banyak pengikut dari berbagai kalangan, sampai beliau wafat pengikutnya tidak mengalami penurunan dan karyanya yang paling penting yaitu *Untaian Mutiara; Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani,* yang terdiri dari tiga jilid berisi tentang pemikiran beliau tentang tarekat yang beliau pimpin.

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2. Tasawuf:

Pengertian tasawuf secara definitif menurut Syaikh 'Abdul Qadir Isa dalam bukunya *Hakikat Tasawuf* yang beliu kutip dari Zakaria al-Anshari, adalah ilmu yang dengannya dketahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Sedangkan menurut Ahmad Zaruk dalam buku yang sama Syaikh 'Abdul Qadir Isa mengatakan, bahwa tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah swt. semata.[4]

Tasawuf dilihat dari akar katanya banyak sekali pendapat yang mengulasnya, ada yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shufah* (kain dari bulu). Hal itu dikarenakan karena kepasrahan seorang sufi kepada Alah swt. ibarat kain wol yang dibentangkan. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shifah* (sifat), sebab seorang sufi adalah

---

[3]*Mursyid* ialah sebutan bagi seorang guru, pengajar, penunjuk jalan, yang memberi teladan tentang pelaksanaan tasawuf kepada para murid.

[4]Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf,* Penj. Khairul Amru (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang menghiasi diri dengan segala sifat terpuji dan meninggalkan setiap sifat tercela.[5]

Dari beberapa pendapat tentang tasawuf yang ditinjau dari akar katanya, penulis melihat bahwa ada persamaan pengertian secara mendasar yakni sama-sama mengartikan secara kiasan yang dipredikatkan pada seorang tertentu yang sengaja mengabdikan diri hanya semata-mata kepada Allah swt. dan tidak pada yang lainya. Selain itu dilihat dari berbagai teori tersebut, tampak bisa dipahami bahwa istilah sufi dapat dihubungkan dengan dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek batiniyah.

3. Tarekat:

Tarekat menurut para sufi adalah istilah bagi paket-paket zikir berdasarkan model kurikulum pembelajaran.[6] Tarekat juga merupakan himpunan tugas-tugas perbaikan temporal-kondisional yang didasarkan pada pokok-pokok latihan pembelajaran yang dijadikan sebagai media untuk mencapai kesucian jiwa dan kedamaian qalbu, yaitu kesucian jiwa dari berbagai kotoran dan penolakan terhadap penyakit-penyakit hati.[7] Dengan kata lain, tarekat ialah media untuk membersihkan wilayah batin dari berbagai serangga dan pepohonan berduri yang membahayakan pertumbuhan tanaman keimanan. Wabah yang bisa menghalangi pertumbuhan tanaman keimanan ialah

---

[5]Ibid., 5.
[6]Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i; Kritik atas kritik,* Penj. M. Yaniyullah (Jakarta: Hikmah, 2003), 135.
[7]Ibid.., 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemusrikan (*syirik*), arogansi (*takabur*), berbangga diri ('*ujub*), marah (*ghadhab*), dendam (*hiqdu*), hasut (*hasad*), cinta dunia (*hubb al-dunya*), kikir, ambisi harta kekayaan, mengejar karir, dan riya' (ingin terpandang manusia). Setelah itu, mengupayakan pemutusan segala sesuatu yang berada di belakang segala hasrat seksual (*syahwat*) dan keinginan-keinginan biologis (hawa nafsu) yang diharamkan, serta mengurung diri dari berbagai tuntutan maksiat dan kemungkaran.

F. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang penulis temukan terkait dengan judul penelitian kali ini, di antaranya yaitu;

(1) *Untaian Mutiara; Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani*, yang terdiri dari tiga jilid, penulis menemukan dalam penulisan skripsi ini langsung dari karya kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy sendiri yaitu tokoh yang menjadi fokus bahasan, dalam karyanya ini penulis temukan bagaimana sosok kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy dalam menguraikan pemikirannya tentang pentingnya hidup bertasawuf dengan jalan tarekat hal ini bisa kita lihat dalam pokok bahasan berbagai penyakit hati.

(2) *Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati, Ruhani & Sirri Menuju Kehadirat Ilahi.* Karya ini juga merupakan tulisan kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy yang didalamnya menguraikan tentang tahapan-tahapan seorang hamba dalam menuju kesempurnaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) *Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia,* yang ditulis oleh Sri Mulyati, yang memaparkan tentang sejarah tarekat-tarekat yang masuk ke Indonesia.

(4) *Tasawuf Syar'i; Kritik atas kritik,* yang ditulis oleh Sayyid Nur bin Sayyid Ali, buku ini merupakan sanggahan terhadap tuduhan dari orang-orang yang mengatakan bahwa tasawuf merupakan jalan sesat untuk mencapai makrifatullah.

(5) *Hakikat Tasawuf,* karya ini ditulis oleh Syaikh 'Abdul Qodir Isa, yang memaparkan secara menyeluruh tentang makna, sejarah perkembanganya serta ajaran-ajaran yang praktis dalam tasawuf.

(6) *Kontribusi Tarekat Kodiriyyah wa Naqsabandiyyah Terhadap Pembinaan Akhlak Masyarakat Kelurahan Kedinding Kecamatan Kenjeran Surabaya,* karya ini ditulis oleh Lailatul Qomariyah, Ushuluddin; Aqidah Filsafat, 2010. Walaupun karya ini secara langsung tidak berkaitan dengan tema yang penulis angkat, namun tetap secara umum masih ada kesamaan objek penelitian yakni tarekat *Kodiriyyah wa Naqsabandiyyah*

(7) *Keberagaman Mad'u pengikut Tarekat (Kajian tentang pemahaman dan pengalaman keagamaan pengikut Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah Al-Usmaniyyah di pondok pesantren al-Fitrah Kedinding Lor Kenjeran Surabaya),* karya ini ditulis oleh Rinda Patuh, Dakwah; KPI, 2008. Karya ini juga yang penulis pahami masih terkait dengan ajaran yang dipraktekan oleh kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(8) *Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah di Pondok Pesantren as-Syalaf al-Fitrah Kedinding Kenjeran Surabaya (Studi tentang terapi dzikir),* karya ini ditulis oleh Wiwit, Adab; SPI, 2006. Karya ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni pengaruh ajaran kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy. Namun, lebih pada wilayah penyembuhan mentalnya atau terpai.

(9) *Perilaku keagamaan penganut Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah al-Usmaniyyah di pondok pesantren as-Salafi al-Fitrah Kedinding Kenjeran Surabaya,* karya ini ditulis oleh Adra'i, Tarbiyah; PAI, 2005. Karya ini lebih fokus pada sebuah perilaku pengikutnya namun secara umum juga memaparkan tentang bagaimana ciri khas pemikirna Kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy.

Sedangkan penelitian yang diangkat penulis adalah "Pemikiran Kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy tentang Tasawuf dan Tarekat". Walaupun masih ada kaitanya dengan penelitian di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Adapun fokus kajian ini ialah pemikiran Kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy tentang Tasawuf dan Tarekat. Selanjutnya, memaparkan secara keseluruhan tentang konsep atau pemikiran tasawuf-tarekat lebih khusus dan terperinci. Dari dua variabel pembahasan inilah, peneliti menemukan sebuah hipotesa, bahwa pemikiran kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy dalam bidang tasawuf dan tarekat sampai saat ini masih memiliki legitimasi dan relevansinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan jalan setapak demi setapak. Dengan demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan itu merupakan tahapan-tahapan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran mulai dari asas-asasnya yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk mengetahui pengetahuan tentang hal yang belum diketahui. Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.

Untuk itu metode penelitian ini menggunakan kualitatif-induktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan induktif adalah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang dimulai dari pernyataan-pernyataan spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum. Sesuai dengan objek penelitian tasawuf pada umumnya, metode ini memaparkan data berdasarkan kajian tasawuf-tarekat sebagai objek kajian tasawuf yang lebih menghendaki arah bimbingan teori substantif yang berasal dari data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian historis-faktual yang membicarakan tentang pemikiran kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy tentang Tasawuf dan Tarekat. Selain mengambil data-data kepustakaan tentang wacana tasawuf-tarekat yang terdapat baik di dalam karya asli kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy sendiri maupun buku-buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang masih ada kaitanya. Penelitian ini juga menggunakan data yang menyangkut dan membicarakan riwayat hidup, latar belakang pemikiran, juga tentang tasawuf dan tarekat menurut kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy.

2. Data dan Sumber Data

Adapun data dan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini tidak jauh dari judul yang ada. Secara umum, data dan sumber data yang diperoleh merupakan kajian literatur-literatur, baik itu buku, makalah, majalah, koran, maupun data-data yang diambil dari website. Tentunya yang masih berhubungan dengan penelitian ini, seperti halnya disiplin pengetahuan tentang sejarah perkembangan tasasuf-tarekat dan yang masih ada kaitanya dengan judul penelitian ini.

a. Data

Data penelitian ini adalah membahas masalah tasawuf-tarekat secara umum yang berhubungan dengan kehidupan, dan latar belakang pemikiran kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy.

b. Sumber Data

Kajian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Karena itu data-data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan objek studi ini. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Data Primer

Adapun sumber data primer bersumber dari literatur-literatur utama dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tasawuf dan tarekat dan karya asli kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy, yaitu;

a). Kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy, *Untaian Mutiara; Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani,* Cetakan Pertama, Jilid I, (Surabaya: Al Wafa, 2010)

b). _____.. *Untaian Mutiara; Dalam Ikatan Hati Dan* Jalinan *Rohani,* Cetakan Pertama, Jilid II, (Surabaya: Al Wafa, 2010).

c). _____, *Untaian Mutiara; Dalam Ikatan Hati Dan* Jalinan *Rohani,* Cetakan Pertama, Jilid III, (Surabaya: Al Wafa, 2010).

d). _____, *Mutiara Hikmah; dalam Penataan Hati, Ruhani & Sirri menuju kehadirat Ilahi,* (Surabaya: Al Wafa, 2010).

e). _____, *Pedoman Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan 'Amaliyah Ath Toriqoh Dan Al Khidmah,*[tidak dijual belikan], (Surabaya: Jamaah Al Khidmah, 2009).

2) Data Skunder

Sumber data skunder penelitian ini adalah bersumber dari literatur-literatur yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan persoalan yang akan dikaji. Adapun sumber data skunder penulis merujuk pada; buku-buku, majalah, surat kabar dan situs internet, tentunya yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam skripsi ini. Antara lain:

a) Arifin, *Jalan Menuju Ma'rifatullah,* (Surabaya: Terbit Terang, 2001).

b) Asmarawan, *Pengantar Studi Tasawuf,* (Jakarta: PT. Raja Frafindo Persada, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Adra'i, *Perilaku keagamaan penganut Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah al-Usmaniyah di pondok pesantren as-Salafi al-Fitrah Kedinding Kenjeran Surabaya,* (Skripsi: Tarbiyah, PAI, 2005).

d) Hadi, Samsul. *Islam Spiritual,* (Malang: UIN Malang Pres, 2007).

e) Rahmat, Jalaluddin. *Kuliah-Kuliah Tasawuf,* (Bandung: 2000)

f) Isa, Ahmadi, *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

g) Simuh, *Tasawuf Dan Perkembanganya Dalam Islam,* (Yogyakarta: Islamika, 1996).

h) Siregar, A Rifai, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

i) Solihin, *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007).

j) Solihin, Mukhtar, Anwar Rosihon, *Ilmu Tasawuf,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004).

k) Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998).

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis akan menghimpun data-data yang meliputi, persoalan-persoalan tasawuf dan tarekat menurut kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Achmad Asrori Al-Ishaqy, dan situasi sosial-budaya yang melatar belakangi pemikiranya. Hal ini dibutuhkan untuk memaparkan pemikiran kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy secara komprehensif, kemudian elemen-elemen yang mempengaruhi serta membentuk pemikiran-pemikiranya. Di samping itu pula penggalian lebih dalam mengenai situasi yang mengitarinya dalam dimensi eksternal, termasuk kondisi politik, budaya serta wacana tasawuf dan tarekat yang berkembang pada masanya. Dalam hal dimensi internal, termasuk latar belakang hidup, pendidikan, evaluasi pemikiran dan paradigma yang digunakan.

Selanjutnya, data yang diperoleh diedit ulang, untuk melihat kelengkapanya dengan melakukan pengurangan dan penambahan data, yang diselingi dengan klasifikasi untuk memperoleh sistematika pembahasan dan terdiskripsikan dengan rapi. Untuk penggalian data, penulis menggunakan teknik *library*. Teknik *library* yang dimaksud di sini adalah pengumpulan atau pencarian data yang terdapat pada buku-buku yang berkaitan dengan wacana tasawuf-tarekat saat ini, dan pemikiran tasawuf dan tarekat kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy.

b. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan kerangka analisis pemikiran sebagai bentuk dari praktek sosial. Maksudnya diperlukan kajian kritis terhadap pemikiran tasawuf-tarekat. Metode ini didukung dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan metode deskriptif-historis. Dengan proses pencarian fakta yang menggunakan ketepatan interpretasi. Deskripsi ini menjelaskan suatu fakta sebagaimana adanya, dalam hal ini berupa pemikiran kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy, Sedangkan kajian historis, digunakan untuk mendapat keterangan yang mendalam tentang pengertian dan pengetahuan mengenai substansi dari peristiwa yang telah ada. Kajian historis di sini lebih tertuju pada kehidupan kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy, konteks sosial yang mempengaruhinya dan juga aneka pemikiran yang turut mengkonstruk pemikiran tasawuf-tarekat kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy.

H. Sistematika Pembahasan

Isi pokok penelitian ini disusun dalam lima bab yaitu; Bab I. Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. Memaparkan biografi kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy, yang meliputi riwayat hidup, latar belakang pemikiran, dan karya-karya penting kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy. Kemudian disertai dengan silsilah kemursyidan kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy.

Bab III. Memaparkan tentang pemikiran tasawuf dan tarekat kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy yang membahas tentang sejarah tasawuf dan tarekat yang meliputi; pertama, Pengertian tasawuf dan tarekat yang di dalamnya membahas tentang akar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata dari tasawuf dan tarekat itu sendiri. Kedua, tentang tasawuf dan tarekat dalam sejarah perkembanganya, di dalamnya membahas tasawuf dan tarekat secara kronologis baik itu tentang munculnya maupun perkembanganya dari masa ke masa, kemudian membahas tentang pemikiran kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy tentang tasawuf dan tarekat secara mendetail, yang mana di sub ini membahas tentang ciri khusus dari *Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah* yang dipraktikan oleh kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy, berdasarkan fakta yang melatar belakanginya. Kemudian di sini dijelaskan juga tentang adanya lembaga al-Khidmah yang dari awal mula berdirinya diperuntukan untuk semata-mata sebagai wadah bagi siapa saja yang mau mencapai tingkatan tertinggi dalam tarekat. Dengan kata lain lembaga ini sebagai media intropeksi diri.

Bab IV. Bab ini merupakan bab Analisa terhadap pemikiran tasawuf dan tarekat kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy, dan memaparkan kondisi tasawuf dan tarekat dalam dunia moder yang meliputi krisis manusia modern, fenomena tasawuf dan tarekat dalam dunia kontemporer, kemudian kita membicarakan tentang aplikasi atau relevansi tasawuf dan tarekat yang dipimpin kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy dalam konteks kekinian.

Bab V. Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
BIOGRAFI KIAI ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY

Kiai Achmad Asrori al-Ishaqy lahir pada saat kondisi masyarakatnya masih tergolong awam terhadap ajaran agama Islam. Walaupun kiai Achmad Asrori al-Ishaqy tidak mengenal dunia akademis dan hanya pernah sekolah sampai tingkat dua sekolah dasar, namun kiai Achmad Asrori al-Ishaqy mampu menghasilkan karya-karya yang sangat fenomenal dan jumlahnya tergolong banyak dalam bidang tasawuf. Kiai Achmad Asrori al-Ishaqy banyak mendapatkan ilmunya dari para tokoh sufi yang hidup pada masanya, di samping kiai Achmad Asrori al-Ishaqy membaca sendiri kitab-kitab kuning karya para sufi besar seperti karyanya al-Ghazali yaitu *Ihya Ulumuddin*. Kemudian dari hasil ijtihadnya inilah tasawuf oleh kiai Achmad Asrori al-Ishaqy dijadikan sebagai jalan pengabdiannya terhadap masyarakat luas bahkan sampai manca Negara.

Untuk melengkapi penelitian ini, terlebih dahulu penulis menyajikan beberapa karya, riwayat hidup, latar belakang pemikiran dan juga silsilah kemursyidan kiai Achmad Asrori al-Ishaqy.

A. Riwayat Hidup

Kiai Achmad Asrori al-Ishaqy dilahirkan pada tanggal 17 Agustus 1951 di daerah Sawah Pulo Surabaya. Nama al-Ishaqy diambil dari nama ayahnya yaitu kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utsman al-Ishaqy yang dinisbatkan pada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri, hal ini dikarenakan kiai Utsman masih ada garis keturunan dari Sunan Giri.[1]

Kia Achmad Asrori al-Ishaqy merupakan anak ke 6 dari 13 bersaudara dari kiai Utsman, sedangkan kiai Utsman meninggal pada bulan Januari 1984 pada usia 77 tahun. Kiai Ustman merupakan santri dari kiai Ramli Tamim ayah dari kiai Mustain Ramli. Pada saat kiai Ramli Tamim masih hidup, ada tiga kiai yang kemudian dibaiat sebagai mursyid (pimpinan tarekat) *Qadiriyah wa Naqsabandiyah.* Yakni pertama, kiai Utsman al-Ishaqy di Kedinding Lor Surabaya; kedua, kiai Makki Karangkates Kediri dan ketiga, kiai Bari Mojosari Mojokerto.

Sepeninggalan kiai Utsman, tongkat estafet kepemimpinan lembaga tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* diberikan kepada kiai Achmad Asrori al-Ishaqy yang pada saat itu masih berumur 30 tahun. Kemudian di bawah kepemimpinan kiai Achmad Asrori al-Ishaqy inilah tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* yang dipimpinnya mengalami perkembangan yang sangat pesat dan memperoleh apresiasi yang signifikan dari banyak kalangan.[2]

Hal ini bisa kita lihat ketika kita mengikuti kegiatan yang disebut *Khususiyah* yang dihelat tarekat ini pada setiap awal bulan minggu pertama yang rata-rata di hadiri oleh ribuan jamaah di Pondok Pesantren al-Fitrah. Yang paling menarik dari pengamal tarekat yang dipimpin oleh kiai Achmad Asrori al-Ishaqy ini

---

[1]Achmad Farikhin al-Ghozy, "Syaikh Achmad Asrori al-Ishaqy Surabaya" dalam http://www.al-khidmah.org/galleries (18 Agustus 2009)

[2]Habib Hussein bin Abu Bakar al-Idrus, "Biografi Kiai Achmad Asrori al-Ishaqy Kedinding Surabaya" dalam http://www.premiumbloggertemplates.com (7Juni 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ialah: *Pertama*, sebagian besar jamaahnya terdiri dari berbagai golongan seperti, para karyawan swasta, PNS, ilmuan, dan tidak jarang pula dari golongan tokoh penting yang menjabat dipemerintahan. Kedua, yang hanya berhak melakukan baiat kepada anggota baru ialah kiai Achmad Asrori al-Ishaqy selaku mursyid, tidak ada khlifah atau badal atau wakil mursyid sebagaimana tarekat Cukir Jombang dan Rejoso Jombang.

Kiai Achmad Asrori al-Ishaqy merupakan ulama tarekat yang karismatik dan sangat laur biasa banyak pengikutnya sampai manca negara, beliau selalu istiqomah menjalankan perannya itu dengan baik. Oleh karenanya, semua fatwa dan pandangannya diikuti umatnya. Selain itu beliau tidak mengarahkan jamaahnya untuk memilih parpol tertentu pada ajang pemilu, termasuk pada Pileg dan Pilpres tahun 2009 lalu, walaupun tidak sedikit tokoh politik baik local maupun nasional yang datang berkunjung. Dengan tegas beliau mengemukakan sikap pendirianya, bahwa tarekatnya netral, tidak memihak salah satu organisasi sosial politik manapun. Alasannya, kegiatan tarekat untuk ibadah, dhikir kepada Allah, taqarrub kepada Allah swt. kemudian beliau mengutip ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

> Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[3]

Pada kesempatan lain beliau pernah mengatakan dalam suatu acara pembukaan Halal Bihalal dan Sarasehan al Khidmah Indonesia 2005 di Jawa Tengah, beliau mengatakan: "....bahwa berdiri dan terbentuknya jamaah al Khidmah bukan.... Sekali lagi bukan sebagai cikal bakal awal berdirinya suatu organisasi partai politik, atau pendukung dan pembela salah satu organisasi partai politik".[4]

Kiai Achmad Asrori al-Ishaqy mewarisi peran ayahnya sebagai pengasuh Pondok Pesantren al-Fitrah yang didirikan pada tahun 1985. Uniknya, sebelum memegang amanah itu, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy memilih membuka lahan baru, yakni di kawasan Kedinding Lor yang masih berupa tambak pada waktu itu. Dakwahnya dimulai dengan membangun masjid, secara perlahan dari uang yang berhasil dikumpulkan, sedikit demi sedikit tanah milik warga di sekitarnya ia beli, sehingga kini luasnya mencapai 2,5 hektar lebih. Menurut kesaksian dari beberapa santri senior, pernah ada seorang tamu asal Jakarta yang cukup ternama dan kaya-raya yang bersedia membantu untuk pembangunan masjid dan sekaligus pembebasan lahan disekitarnya, akan tetapi, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy mencegahnya dan mengatakan "Terima kasih, kasihan orang lain yang mau ikut menyumbang, pahala

---

[3]Al-Qur'ān, 58 (Al Mujāādilah): 11.
[4]Achmad Asrory al-Ishaqy, *Tuntunan dan Bimbingan Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam kegiatan dan Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah* (Surabaya: Jamaah al Khidmah, 2009), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu jangan diambil sendiri, lebih baik dibagi-bagi".[5] Walhasil kini, di atas lahan seluas 2,5 hektar lebih itu, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy mendirikan Pondok Pesantren Al-Fitrah dan menampung santri putra-putri yang berasal dari berbagai pelosok tanah air. Untuk menampung santri putra-putri ini, pihak pesantren mendirikan beberapa bangunan lantai dua untuk asrama putra, ruang belajar mengajar, penginapan tamu, rumah induk dan asrama putri serta bangunan masjid yang cukup besar. Itulah sosok kiai Achmad Asrori al-Ishaqy yang karismatik, keberhasilannya boleh jadi karena kepribadiannya yang moderat namun ramah, di samping kapasitas keilmuannya yang sangat dalam.

Murid-muridnya yang telah menyatakan baiat ke kiai Achmad Asrori al-Ishaqy tidak lagi terbatas kepada masyarakat awam yang telah berusia lanjut saja, akan tetapi telah menembus ke kalangan remaja, eksekutif, birokrat hingga para selebritis ternama. Jama'ahnya tidak lagi terbatas kepada para pecinta thariqah sejak awal, melainkan telah melebar ke komunitas yang pada mulanya justru asing dengan tariqah. Walaupun tak banyak diliput media massa, namanya tak asing lagi bagi masyarakat thariqah. Namun demikian, sekalipun namanya selalu dielu-elukan banyak orang karena memang cara dakwahnya yang sangat menyejukkan hati dan selalu dinanti, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy tetap bersahaja dan ramah, termasuk saat kiai Achmad Asrori al-Ishaqy menerima tamu. Kiai Achmad Asrori al-Ishaqy adalah sosok yang tidak banyak menuntut pelayanan layaknya orang besar, bahkan

---

[5]Habib Hussein bin Abu Bakar al-Idrus, "mengenang Kiai Achmad Asrori al-Ishaqy Sang Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah" dalam http://www.premiumbloggertemplates.com (7Juni 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkadang kiai Achmad Asrori al-Ishaqy sendiri yang menyajikan suguhan untuk tamu.

Tanda-tanda kiai Achmad Asrori al-Ishaqy akan menjadi seorang tokoh yang menjadi panutan orang banyak telah ada semenjak kiai Achmad Asrori al-Ishaqy masih muda. Masa mudanya dihabiskan untuk menuntut ilmu ke berbagai Pondok Pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kala itu kiai Achmad Asrori al-Ishaqy muda yang badannya kurus karena banyak *tirakat* (puasa sunnah) dan berambut panjang memiliki geng bernama *"orong-orong"*, bermakna binatang yang keluarnya malam hari. pengikutnya rata-rata anak jalanan alias *berandalan* yang kemudian diajak mendekatkan diri kepada Allah lewat ibadah pada malam hari. Meski masih muda, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy adalah sosok yang kharismatik dan disegani oleh berbagai kalangan, termasuk para pejabat dari kalangan sipil maupun militer. Jika dirunut, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy merupakan keturunan Rasulullah ke-38, melalui jalur ayahnya yaitu kiai Utsman al-Ishaqy.

Karena kesibukannya melakukan pembinaan jama'ah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air hingga mancanegara, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy menyediakan waktu khusus buat para tamu, yakni setiap hari Ahad. Sedangkan untuk pembaiatan, baik bagi jama'ah baru maupun lama dilakukan seminggu sekali. (ada tiga macam pembaiatan, yaitu Baiat *Bihusnidzdzan*, bagi tingkat pemula, Baiat *Bilbarokah*, tingkat menengah dan Baiat *Bittarbiyah*, tingkat tinggi). Tarikat yang diajarkan kiai Achmad Asrori al-Ishaqy memang dirasakan berbeda dengan tarikat atau mursyid-mursyid pada umumnya. Jika kebanyakan para mursyid setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaiat murid baru, untuk amaliyah sehari-hari diserahkan kepada murid yang bersangkutan di tempat masing-masing untuk pengamalannya, tidak demikian halnya dengan kiai Achmad Asrori al-Ishaqy. Beliau sebagai mursyid tarikat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah Al Utsmaniyah* memiliki tanggung jawab besar, yakni tidak sekedar membaiat kepada murid baru kemudian tugasnya selesai, akan tetapi beliau secara terus-menerus melakukan pembinaan secara rutin melalui majelis *khususi* mingguan, pengajian rutin bulanan setiap Ahad awal bulan hijriyah dan kunjungan rutin ke berbagai daerah.

Untuk membina jama'ah yang telah melakukan baiat, khususnya di wilayah Jawa Tengah, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy menggunakan jasa media elektronik yaitu Radio Siaran untuk penyebaran dakwahnya, sehingga murid-muridnya tidak lagi akan merasa kehilangan kendali. Ada lima radio di Jawa Tengah yang dimilikinya dan setiap pagi, siang dan malam selalu memutar ulang dakwahnya, yakni Radio Rasika FM dan "W" FM berada di Semarang, Radio Citra FM di Kendal, Radio Amarta FM di Pekalongan dan Radio Suara Tegal berada di Slawi. Radio-radio inilah yang setiap harinya mengumandangkan dakwahnya yang sangat khas dan peminatnya terdiri dari berbagai kelas sosial. Kini pondok tersebut memiliki kurang lebih 2.600 santri dan santriawati. Dari jumlah itu, 1.209 santri bersifat menetap dan yang lain tidak menetap sebanyak 1.391 santri. Pendidikan yang ada di pondok ini meliputi TK, MI, MTS, MA, DAN STIU al-Fitrah.[6]

---

[6]Achmad Farikhin al-Ghozy, "Baiat Thariqah" dalam http://www.al-khidmah.org/galleries (18 Agustus 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Achmad Asrori al-Ishaqy wafat di kediamannya di Surabaya pada tanggal 18 Agustus 2009 pada usianya yang ke 58. Kemudian jasadnya disemayamkan di sebelah kiri masjid lama dan sampai saat ini makamnya menjadi salah satu tujuan para peziarah kaum muslimin baik dari local maupun dari berbagai darerah yang ada di Indonesia bahkan tidak jarang banyak yang dari luar negeri seperti Malaysia, Thailand Selatan, Brunai, Australia, yang mana mereka ialah tidak lain merupakan jamaah dari tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* yang diasuh oleh kiai Achmad Asrori al-Ishaqy.[7]

B. Latar Belakang Pemikiran

Semasa kecilnya kiai Achmad Asrori al-Ishaqy hidup di dalam lingkukang Pondok Pesantren karena memang ayahnya seorang pengasuh Pondok Pesantren Darul Ubudiyyah Raudlatul Muataallimin, ayahnya ini sekaligus sebagai guru agamanya yang pertama. Dari ajaran ayahya inilah kemudian membawa kiai Achmad Asrori al-Ishaqy tumbuh menjadi seorang remaja yang menyukai ilmu agama Islam khususnya pada masalah ilmu-ilmu tasawuf. Untuk mengembangkan kegemaranya pada bidang tasawuf, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy meninggalkan rumah untuk menimba ilmu kesejumlah Pondok Pesantren.

Pondok pesantren yang pernah disinggahi oleh kiai Achmad Asrori al-Ishaqy untuk ditimba ilmunya ialah pondok pesantren yang bukan hanya mengajarkan ilmu

---

[7]Habib Hussein bin Abu Bakar al-Idrus, "Mengenang Kiai Achmad Asrori al-Ishaqy Sang Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah" dalam http://www.premiumbloggertemplates.com (7Juni 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada umumnya, tapi juga harus mengajarkan ilmu tasawuf. Dalam hal ini beliau memilih beberapa pondok pesantren di antaranya yaitu; pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang, beliau menimba ilmu di pondok ini selama 2 minggu yaitu sekitar tahun 1960 yang pada waktu itu masih di bawah pimpinan kiai Musta'in Romli, seorang Mursyid tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah*, kemudian pondok pesantren yang berada di Pasuruan, yang pada waktu itu dipimpin oleh kiai Hamid, namun lamanya mondok di sini tidak diketahui, kemudian di Lasem Jawa Tengah belajar tasawuf pada Mbah Ma'sum, kemudian di Pondok Bendo belajar pada mbah Hayat selama kurang lebih 2 tahun walaupun di sana beliau tidak aktif mengaji, kemudian di Tretek Kediri belajar tasawuf pada mbah Juani kurang lebih selama sebulan dan menghatamkan kitab *Ihya al-Ulumuddin* dan sejumlah Pondok Pesantren lain yang tidak terhitung jumlahnya.[8]

Mengenai masalah menuntut ilmu, pada suatu ketika kiai Achmad Asrori al-Ishaqy pernah mengatakan kenapa beliau tidak mengambil pendidikan formal, beliau mengatakan; "ilmu itu datang atau didapatkan bukan hanya dari sekolah saja, karena ilmu itu datang dari rasa cinta kita terhadap ilmu itu sendiri, jadi kalau kita tidak cinta terhadap ilmu maka akan sia-sia atau percuma saja orang menuntut ilmu"[9]

Selama mondok, beliau tidak dibekali pesangon yang cukup oleh orang tuanya bahkan tidak sama sekali, namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi kiai Achmad Asrori al-Ishaqy untuk melanjutkan niatnya mendalami ilmu bahkan

---

[8]Achmad Farikhin al-Ghozy, "Syaikh Achmad Asrori al-Ishaqy Surabaya" dalam http://www.al-khidmah.org/galleries *(18 Agustus 2009)*
[9]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi motivasi tersendiri sehingga kiai Achmad Asrori al-Ishaqy tidak bermalas-malasan dalam mencari ilmu. Dalam kesehariannya waktu menuntut ilmu, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy sering melakukan *tirakat* dengan jalan berpuasa dan tidak menyia-nyiakan waktunya untuk belajar secara langsung kepada kiainya. Berbagai ilmu telah diturunkan kepadanya kemudian ilmu yang didapatkanya beliau amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kondisi badanya yang waktu itu tergolog kurus dan berambut gondrong, namun tidak menjadi soal baginya dalam berinteraksi baik sesama santri maupun pada kiainya.

Sebagaimana anak kiai besar dan dihormati karena ilmunya yang tinggi, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy dalam menimba ilmu dan pengetahuan agama mengembara dari satu pondok ke pondok lainnya dalam tempo mondoknya yang tergolong relatif singkat. Yang menarik, ketika mondok di Pondok Rejoso Jombang, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy tidak aktif mengikuti pengajian. Namun itu tak membuat kiai Mustain Ramli, selaku pimpinan Pondok pesantren Rejoso risau, bahkan beliau mengatakan "Biarkan saja, anak macan kan akhirnya jadi macan juga". Sampai pada suatu ketika ayahanda kiai Achmad Asrori al-Ishaqy yaitu kiai Ustman mengatakan "seandainya saya bukan bapaknya, saya mau kok ngaji kepadanya,"[10] kemudian karena kepintarannya itulah maka tidak ada keraguan sedikitpun pada kiai Utsman untuk menyerahkan tongkat estafet kepemimpinan tarekat yang dipimpinnya kepada anaknya yakni kiai Achmad Asrori al-Ishaqy yang walaupun pada saat itu beliau bukanlah anak satu-satunya bahkan masih ada saudaranya yang lebih tua.

---

[10]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karya-karya Penting Kiai Achmad Asrori Al-Ishaqy

Hadhrotusy Syaikh al Murobby al Mursyid Achmad Asrori al-Ishaqy bin Muhammad Utsman al-Ishaqy sebutan yang sering diucapkan oleh para pengikutnya, merupakan tokoh yang sangat disegani, di samping beliau adalah pengasuh sekaligus seorang mursyid, juga beliau tergolong produktif dan inovatif di dalam menjelaskan ajaran-ajaranya ke dalam sebuah karya tulis yang disebut buku atau kitab.

Beliau menulis ajarannya ini kebanyakan menggunakan bahasa Arab entah kenapa alasanya namun yang jelas, kitab-kitabnya ini tidak sembarang orang bisa mengamalkanya bahkan jika ada yang mau mengamalkanya harus ada seorang guru atau penuntun jika tidak, maka ditakutkan akan tergelincir pada hal-hal yang kurang baik. Untuk lebih mengenal lebih dekat sosok karismatik ini, maka tidak ada salahnya jika kita mengenalnya lewat goresan penanya, berikut ini adalah karya-karya beliau yaitu;

Untaian Mutiara dalam Ikatan Hati dan Jalinan Rohani, buku ini merupakan edisi terjemahan dari kitab *Muntakhobat fi Robithotil Qolbiyah wa Shilatir Ruhiyyah,* kitab yang terdiri dari tiga jilid ini masing-masing jilidnya mempunyai ketebalan rata-rata 300 halaman, ini merupakan karya beliau yang paling utama dan diterbitkan dalam jumlah yang sangat terbatas yaitu diterbitkan oleh Al Wafa, Surabaya pada tahun 2010.

Pada buku jilid pertama yang tebalnya mencapai 371 halaman ini, menerangkan tentang sosok Nabi panutan seluruh umat baik sebagai pribadi seorang manusia biasa sampai pada ke Rasullan Nabi Muhammad saw. selain itu dijelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula tentang anjuran berkirim sholawat kepada Rasulallah saw., sampai pada kesimpulan bahwa baginda Nabi Muhammad saw. merupakan contoh *insan kamil* sehingga kita harus mengikuti serta mensuritauladaninya. Pada bagian akhir jilid pertama ini, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy menerangkan tentang alam semesta serta segala apa yang diciptakan Allah di dalamnya, kemudian menerangkan hakiakat manusia sampai pada persoalan atau hal-hal yang melingkupinya; seperti macam-macam akal, tempat dan sifat akal, hingga pada ilmu dhohir dan batin.

Pada jilid kedua yang tebalnya mencapai 397 halaman ini, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy khusus menerangkan tahapan seorang menjadi sufi yang dimulai dari penjelasan tentang klasifikasi ilmu yakin dan cara menerapkannya, kiai Achmad Asrori al-Ishaqy juga menjelaskan tentang apakah ilmu tasawuf itu diberikan hanya kepada ahlinya saja atau kepada yang lainnya juga. Dan dalam jilid kedua ini kiai Achmad Asrori al-Ishaqy mengakhiri dengan memberi daftar ungkapan para pewaris Nabi saw. dan syair-syair.

Sedangkan dalam buku jilid ketiga yang tebalnya mencapai 399 halaman ini, beliau mengupas tentang pemahaman mengenai agama, bantahan terhadap orang yang menganggap bahwa ilmu tasawuf tidak berlandaskan al-quran dan hadis dan suri tauladan Ulama Salafush Sholihin. Kemudian pada bagian akhir jilid ketiga ini menjelaskan tentang kriteria seorang mursyid, prilaku yang harus dilakukan seorang mursyid.

Jika kita menelaahnya dengan cermat, mulai jilid satu sampai tiga, maka kita akan menemukan ketekunan, keseriusan, ketelitian dan penuh kehati-hatian beliau di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam menjelaskan persoalan tasawuf, karena memang secara keseluruhan dari tiga jilid buku ini menerangkan tahapan-tahapan seorang hamba sebelum meraih kesempurnaan.

Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati, Ruhani dan Sirri Menuju Kehadirat Ilahi, buku kedua ini menerangkan tentang amalan-amalan dan *I'timad* (bersandar) manusia kehadirat Allah swt. dan jalan taubat sebagai pondasi perjalanan hati, ruhaniah dan sirri menuju kehadirat Allah swt. Selain itu, kitab ini juga menjelaskan seputar posisi manusia yang hendak mencapai makom ihsan, dalam buku ini mengupas tahapan-tahapan atau tingkatan-tingkatan manusia di dalam menjalankan keyakinannya, yang mana di dalam kitab ini disebutkan bahwa tingkatan orang awam atau umum di dalam menjalankan amalan ibadahnya hanya sebatas syariat jadi ibadahnya dikerjakan berdasarkan kewajiban atau karena takut maupun berharap masuk surga. Dalam bagian akhir dari buku ini baliau menjelaskan tentang adab dan etika berdoa dan faidahnya.

Nuqthoh & terjemahannya, buku ini menerangkan tentang *Robithoh, Murokobah dan Wuquf Qolbi.* Selain dari ketiga buku ini masih banyak lagi karangan-karangan beliau seperti; *Sirri rahasia Puasa, Makrifat kehadirat Allah swt.* menurut keterangan Ustad Rosyid bahwa karangan beliau masih banyak namaun masih dalam bentuk manuskrip, dan sekarang dalam tahap penerbitan yang ditangani oleh percetakan yayasan, yaitu percetakan al-Khidmah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Silsilah Thoriqoh *Qodiriyah wa Naqshabandiyah*

Secara bersinambung kemursyidan beliau dari tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyyah* sampai pada Nabi Muhammad saw.;

Saya *Al faqir al Multaji ilaa Kanaafi RobbiHhii Albaaqii* Achmad Asrori Al-Ishaqy ra., menerima talqin dan bai'at *Thoriqoh Al Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah* dari *Al 'Arif BillaHh Wad Daal 'AlallaaHh Zamzamil Asror, wa Ma'daniil Anwar, Hadhroti Syaikhinal Waalid Al Kaamil Al Mukmil wa Mursyidinaa Al Waashil Al Muushil, Miizaanil Fuyuudhoot wa Manba-il Akhlaaqis Saniyyah,* Hadhroti Syaikh Muhammad Utsman Ibnu Naadi Al-Ishaqy, *TaghommadaHhullaaHhu Ta'alaa Fi RohmatiHhi wa AskanaHhu Fasiiha JinaaniHhi Wajma'naa Ma'aHhu fi Maq'adi Shidqin 'Inda Maliikin Muqtadir fi Majma'in Minan Nabiyyin Wash Shidiiqiin wash Syuhadaa-I Wash Shoolihiin Wahasuna Ulaa-ika Rofiiqo, Aamiin.* Beliau menerima Talqin dan bai'at dari:

39. Al 'Arif Billaah Syaikh Abi Ishomuddin Muhammad Romli Tamimy ra.

    Bertalqin dan berbai'at dari:

38. Al 'Arif Billaah Syaikh Kholil Rejoso ra.

    Bertalqin dan berbai'at dari:

37. Al 'Arif Billaah Syaikh Hasbillaah Madura ra.

    Bertalqin dan berbai'at dari:

36. Al 'Arif Billaah Syaikh Ahmad Khothib As Sambasy ra.

    Bertalqin dan berbai'at dari:

35. Al 'Arif Billaah Syaikh Syamsuddin ra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertalqin dan berbai'at dari:

34. Al 'Arif Billaah Syaikh Murod ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

33. Al 'Arif Billaah Syaikh Abdul Fattah ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

32. Al 'Arif Billaah Syaikh Kamaluddin ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

31. Al 'Arif Billaah Syaikh Utsman ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

30. Al 'Arif Billaah Syaikh Abdur Rohim ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

29. Al 'Arif Billaah Syaikh Abu Bakar ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

28. Al 'Arif Billaah Syaikh Yahya ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

27. Al 'Arif Billaah Syaikh Hisamuddin ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

26. Al 'Arif Billaah Syaikh Waliyuddin ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

25. Al 'Arif Billaah Syaikh Nuruddiyn ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

24. Al 'Arif Billaah Syaikh Zainuddin ra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertalqin dan berbai'at dari:

23. Al 'Arif Billaah Syaikh Syarofuddin ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

22. Al 'Arif BillaaHh Syaikh Syamsuddin ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

21. Al 'Arif Billaah Syaikh Muhammad Al Hattaky ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

20. Al 'Arif Billaah Syaikh Abdul Aziz ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

19. Al 'Arif Billaah Syaikh Abdul Qodir Al Jiilany ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

18. Al 'Arif Billaah Syaikh Sa'id Al Mubarok ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

17. Al 'Arif Billaah Syaikh Abu Hasan Ali Al Hakkary ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

16. Al 'Arif Billaah Syaikh Abul Faroj Ath Thurthusy ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

15. Al 'Arif Billaah Syaikh Abdul Wahid At Tamimy ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

14. Al 'Arif Billaah Syaikh Abu Bakar Asy Syibly ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

13. Al 'Arif Billaah Syaikh Abul Qosim Junaidy Al Baqhdady ra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertalqin dan berbai'at dari:

12. Al 'Arif Billaah Syaikh Sary As Saqothy ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

11. Al 'Arif Billaah Syaikh Ma'ruf Al Karkhy ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

10. Al 'Arif Billaah Syaikh Abul Hasan Ali Ridlo ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

9. Al 'Arif Billaah Syaikh Musa Kadzim ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

8. Al 'Arif BillaaHh Syaikh Ja'far Shodiq ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

7. Al 'Arif Billaah Syaikh Imam Muhammad Baqir ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

6. Al 'Arif Billaah Syaikh Zainul Abidin ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

5. Al 'Arif Billaah Syaikh Sayyidina Husain ra.

Bertalqin dan berbai'at dari:

4. Al 'Arif Billaah Syaikh Sayyidina Ali Karromallaahu WajhaHh

Bertalqin dan berbai'at dari:

Sayyidil Mursaliyn wa Habiybi Robbil 'aalamiyn, Rosul utusan Allaah kepada sekalian kepada Makhluk, yakni Sayyidina Muhammad saw.

3. RosuulullaaHh Muhammad saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertalqin dan berbai'at dari:

2. Sayyidina Jibril Alaihis-salam

Bertalqin dan berbai'at dari:

1. Allah swt.

dikutip sesuai aslinya dari Kitab:

Al Khulashotul wa fiyāh, fil Adabi wa Kaifiyati adh-dhikri indas-syadatil Qodiriyah Wan naqsyabandiyah Al Utsmaniyah[10]

[10]M. Khudhori al-Tsubuty, "Ma'haduna" dalam Buletin al-Fithrah Berkhidmah untuk Umat, ed. Imam Bashori, (09 September 2010), 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
PEMIKIRAN TASAWUF DAN TAREKAT
KIAI ACHMAD ASRORI AL-ISHAQY

A. Sejarah Tasawuf dan Tarekat

Sebelum kita lebih jauh membahas tentang pemikiran kiai Achmad Asrori al-Ishaqy mengenai tarekat dan tasawuf, alangkah lebih baiknya kita mengetahui terlebih dulu baik itu mengenai pengertian maupun akar kata dari kedua kata tersebut (tasawuf dan tarekat). Untuk itu, perlu kiranya di sini penulis menguraikan tentang pengertian dari keduanya dan juga sejarah dan perkembangan dari keduanya, hal ini diharapkan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang keduanya karena selama ini ada anggapan bahwa tasawuf merupakan warisan dari agama sebelum Islam seperti agama Budha, Hindu, Kristen, yang hal ini dilontarkan oleh orang-orang orientalis yang mereka sebut *misticisme*. Oleh karenanya perlu kiranya penulis luruskan dengan menghadirkan sejarah perkembangan tasawuf dan tarekat, tarekat yang dimaksud di sini ialah tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah.*

1. Pengertian Tasawuf dan Tarekat

a. Tasawuf

Tasawuf secara definitif penulis mengambil pendapat Syaikh 'Abdul Qadir Isa dalam bukunya *Hakikat Tasawuf*[1] yang beliu kutip dari Zakaria al-Anshari, adalah ilmu yang denganya diketahui tentang pembersihan jiwa, dan perbaikan

[1]Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Penj. Khairul Amru (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin selain itu juga untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Sedangkan menurut Ahmad Zaruk dalam buku yang sama Syaikh 'Abdul Qadir Isa mengatakan, bahwa tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah swt. semata.[2] Sedangkan sebutan *mysticism* yang lazim dilontarkan oleh kaum orientalis untuk penyebutan tasawuf dalam Islam agaknya kurang tepat, karena kata itu tidak *muwakil* bagi segi islami ini. Tasawuf adalah suatu ilmu yang beraturan, dengan hukum-hukumnya yang pasti dan petunjuk pelaksanaanya yang terinci. Sebagaimana ilmu-ilmu lainnya, tasawuf juga bertumpu pada pengalaman-pengalaman inderawi, yang dapat dimaujudkan kembali dalam keadaan-keadaan tertentu.[3] Untuk membuktikan ini, kita melihat dalam perjalanan spiritualnya, para *salik*[4] melewati peringkat-peringkat tertentu, yang dapat dikenali lewat beberapa rincian pemberian yang sama diberikan oleh semua *Mursyid*[5]. Petunjuk-petunjuk dan segala jebakan dilukiskan dengan sempurna. Tasawuf juga memiliki metode-metode untuk menguji kemajuan dan manfaat yang telah dicapai oleh seorang murid.[6]

---

[2]Ibid., 5.
[3]Abdul Qadir Jailani, *Penyingkap Kegaiban*, Penj. Syamsu Basarudin dan Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996), 11.
[4]*Salik* ialah orang yang menempuh dan menjalani *suluk*. Sedangkan *Suluk* adalah sebutan yang lazim digunakan bagi jalan menuju kesempurnaan jiwa.
[5]*Mursyid* ialah sebutan bagi seorang guru, pengajar, penunjuk jalan, yang member teladan tentang pelaksanaan tasawuf kepada para murid.
[6]Abdul Qadir Jailani, *Penyingkap Kegaiban*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tasawuf dilihat dari akar katanya banyak sekali pendapat yang mengulasnya, ada yang mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shufah* (kain dari bulu). Hal itu dikarenakan karena kepasrahan seorang sufi kepada Allah swt. ibarat kain wol yang dibentangkan. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shifah* (sifat), sebab seorang sufi adalah orang yang menghiasi diri dengan segala sifat terpuji dan meninggalkan setiap sifat tercela.

Dari beberapa pendapat tentang tasawuf yang ditinjau dari akar katanya, penulis melihat bahwa ada persamaan pengertian secara mendasar yakni sama-sama mengartikan secara kiasan yang dipredikatkan pada seorang tertentu yang sengaja mengabdikan diri hanya semata-mata kepada Allah swt. dan tidak pada yang lainya. Selain itu dilihat dari berbagai teori tersebut, tampak bisa dipahami bahwa istilah sufi dapat dihubungkan dengan dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan aspek batiniyah.

b. Tarekat

Tarekat menurut para sufi adalah istilah bagi paket-paket zikir berdasarkan model kurikulum pembelajaran.[7] Tarekat juga merupakan himpunan tugas-tugas perbaikan temporal-kondisional yang didasarkan pada pokok-pokok latihan yang dijadikan sebagai media untuk mencapai kesucian jiwa dan kedamaian qalbu, yaitu kesucian jiwa dari berbagai kotoran dan penolakan terhadap penyakit-penyakit

[7]Sayyid Nur bin Sayyid Ali, *Tasawuf Syar'i; Kritik atas kritik,* Penj. M. Yaniyullah (Jakarta: Hikmah, 2003), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati.[8] Dengan kata lain, tarekat ialah media untuk membersihkan wilayah batin dari berbagai serangga dan pepohonan berduri yang membahayakan pertumbuhan tanaman keimanan. Wabah yang bisa menghalangi pertumbuhan tanaman keimanan ialah kemusrikan (*syirik*), arogansi (*takabur*), berbangga diri (*'ujub*), marah (*ghadhab*), dendam (*hiqdu*), hasut (*hasad*), cinta dunia (*hubb al-dunya*), kikir, mengejar harta kekayaan, mengejar karir, dan riya' (ingin terpandang manusia). Setelah itu, mengupayakan pemutusan segala sesuatu yang berada di belakang segala hasrat seksual (*syahwat*) dan keinginan-keinginan biologis (hawa nafsu) yang diharamkan, serta mengurung diri dari berbagai tuntutan maksiat dan kemungkaran.

2. Sejarah perkembangan tasawuf

Banyak kalangan bertanya-tanya mengapa dakwah kepada tasawuf tidak berkembang di awal Islam, dan baru muncul setelah era sahabat dan tabi'in? Jawabnya adalah, pada awal Islam, dakwah kepada tasawuf belum diperlukan, sebab pada era itu semua orang adalah ahli *takwa*, ahli *wara* dan ahli ibadah berdasarkan panggilan fitrah mereka dan kedekatan mereka dengan Rasulallah saw.[9] mereka semua berlomba untuk mengikuti dan meneladani Rasulallah saw. dalam setiap aspeknya. Oleh karena itu, mereka tidak membutuhkan ilmu yang membimbing mereka kepada sesuatu yang benar-benar telah mereka kerjakan. Kondisi mereka ibarat orang Arab murni yang mengetahui bahasa Arab melalui warisan dari generasi

[8]Ibid., 135.
[9]Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

pendahulu. Dia dapat menciptakan syair yang fasih tanpa sedikitpun memiliki pengetahuan tentang gramatika bahasa Arab dan ilmu mencipta syair. Orang seperti ini tidak harus mempelajari Nahwu dan Balagah. Nahwu, Balagah dan ilmu syair diperlukan dan harus dipelajari oleh orang yang banyak melakukan kesalahan berbahasa dan lemah dalam menyusun kalimat, atau bagi orang non-Arab yang hendak memahami dan mengetahui bahasa Arab, atau pada saat ilmu-ilmu tersebut menjadi kebutuhan masyarakat, sebagaimana kebutuhan mereka terhadap ilmu-ilmu lainya.

Meskipun para sahabat dan tabi'in tidak menggunakan kata tasawuf, akan tetapi secara praktis mereka adalah para sufi yang sesungguhnya. Yang dimaksud dengan taswuf di sini tidak lain adalah bahwa seseorang hidup hanya untuk Tuhanya bukan untuk dirinya. Dia menghiasi dirinya dengan zuhud, tekun melaksanakan ibadah, berkomunikasi dengan Allah swt. dengan roh dan jiwanya di setiap waktu dan berusaha mencapai berbagai kesempurnaan, sebagaimana telah dicapai oleh para sahabat dan tabi'in yang telah sampai ke tingkat spiritualitas yang paling tinggi. Para sahabat tidak hanya sekedar mengikrarkan iman dan menjalankan kewajiban-kewajiban. Akan tetapi, mereka menyertai ikrar iman tersebut dengan perasaan, menambah kewajiban-kewajiban dengan amalan-amalan sunnah dan menghindari yang makruh di samping yang haram juga, sehingga mata hati mereka bersinar, butiran-butiran hikmah terpancar dari nurani mereka dan rahasia-rahasia ke-Tuhan-an melimpah dalam jiwa mereka. Begitu pula kondisi para tabi'in dan pengikut tabi'in.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga masa tersebut adalah masa keemasan dan sebaik-baik masa dalam Islam.[10] Hal itu sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:

> "*sebaik-baik masa adalah masaku ini, lalu masa sesudahnya, lalu masa sesudahnya* (HR. Bukhari dan Muslim).

Setelah era itu, beragam bangsa mulai memeluk Islam. Bidang ilmu pengetahuan juga semakin meluas dan terbagi-bagi di antara para spesialis. Setiap kelompok berusaha mengkodifikasikan ilmu yang mereka geluti dan mereka kuasai. Setelah pengkodifikasikan nahwu di awal era Islam, munculah ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu hadis, ilmu ushul fiqih, ilmu faraid (ilmu waris) dan ilmu-ilmu lainya.

Setelah fase ini, pengaruh spiritualitas Islam sedikit demi sedikit melemah. Manusia mulai lupa akan pentingnya bertakarub kepada Allah swt. melalui ibadah, hati dan tekad. Hal inilah yang mendorong ahli zuhud untuk mengkodifikasi ilmu tasawuf, serta menerangkan kemuliaan dan keutamaanya di antara ilmu-ilmu lainya. Para zahid tidak melakukan itu sebagai reaksi atas apa yang dilakukan oleh kalangan ulama lain terhadap ilmu-ilmu mereka, sebagaimana diasumsikan oleh sebagian kalangan orientalis. Namun, mereka melakukan itu untuk menutupi kekurangan dan menyempurnakan agama dari segala aspeknya. Dan hal tersebut adalah suatu keharusan, demi terwujudnya sikap saling tolong menolong dalam kebijakan dan ketakwaan.[11]

Para sufi generasi pertama telah membangun pondasi tarekat mereka berdasarkan ilmu yang mereka ambil dari para ulama yang terpercaya sebagaimana

---

[10]Ibid., 9.
[11]*Ibid., 10.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dalam sejarah Islam. Sejarah perkembangan tasawuf dapat dilihat dengan jelas dalam sebuah fatwa yang disampaikan oleh Muhammad Shadiq al-Ghumari, seorang pakar dalam bidang hadis. Pada suatu hari, Dia ditanya oleh seseorang tentang siapa yang pertama kali mendirikan tasawuf, dan apakah tasawuf berlandaskan pada wahyu samawi. Dia menjawab bahwa asas dari tarekat adalah wahyu samawi yang merupakan bagian dari ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Tidak diragukan lagi bahwa tarekat atau tasawuf adalah maqam ihsan. Dan ihsan adalah salah satu dari tiga elemen dasar agama, sebagaimana diterangkan oleh Rasul saw. dalam sebuah sabdanya setelah menjelaskan ketiga elemen dasar tersebut, *'ini adalah jibril yang datang untuk mengajari kalian tentang agama kalian."* ketiga elemen di atas agama tersebut adalah Islam, Iman dan Ihsan.

Islam dalah ketaatan dan ibadah. Iman adalah cahaya dan akidah sedangkan ihsan adalah maqam *muraqabah* (pengawasan) dan *musyahadah* (penglihatan), sebagaimana terekam dalam sabda Nabi;

> *Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Sekiranya engkau tidak (yakin) melihat-Nya, maka (yaknlah) Allah melihatmu.*

Hadis tersebut menerangkan tentang tiga elemen dasar Islam yaitu, barang siapa meninggalkan maqam Ihsan, yakni tarekat atau tasawuf, maka tidak diragukan lagi bahwa keberagamaanya berkurang, sebab dia meninggalkan salah satu dari tiga elemen dasar agama. Sasaran yang hendak dicapai oleh tarekat atau tasawuf adalah maqm Ihsan, setelah memperbaiki Islam dan Iman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam muqaddimah-nya Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Abdul Qadir Isa berkata, "ilmu tasawuf adalah salah satu di antara ilmu-ilmu syariat (jalan) yang baru dalam Islam. Asal mulanya ialah amal perbuatan ulama salaf dari para sahabat, tabi'in dan orang-orang sesudah mereka. Dasar tasawuf ialah tekun beribadah, memutuskan jalan selain yang menuju Allah, berpaling dari kemegahan dan kemewahan dunia, melepaskan diri dari apa yang diinginkan oleh mayoritas manusia berupa kelezatan harta dan pangkat, serta mengasingkan diri dari makhluk dan *berkhalwat* untuk beribadah. Yang demikian ini sangat umum dilakukan oleh para sahabat dan para ulama salaf. Lalu ketika manusia mulai condong dan terlena dengan urusan duniawi pada abad kedua dan sesudahnya, nama sufi dikhususkan bagi orang-orang yang tekun beribadah saja.[12]

Menurut Abdul Qadir Isa bahwa Muhammad Shadiq al-Ghumari mengatakan tentang pendapat Ibnu Khaldun mengenai sejarah munculnya tasawuf ini diperkuat oleh pendapat yang disampaikan oleh al-Kindi dalam Kitab *Wulat Mishr*, dalam pembahasan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 200 Hijriah. Pada waktu itu, di kota Iskandaria muncul sekelompok orang yang dinamakan dengan kelompok sufi, yang menyeru kepada kebaikan. Selain itu, pendapat Ibnu Khaldun di atas juga diperkuat dengan pendapat al-Mas'udi di dalam kitab *Muruj adz-Dzahab.* Al-Mas'udi meriwayatkan dari Yahya Ibn Aktsam bahwa pada suatu hari Khalifah Makmun sedang duduk di Istana, ketika Ali Ibn Shaleh masuk sambil berkata, "*wahai amirul mukminin!* Ada seorang laki-laki di luar, dia memakai pakaian putih yang

[12]Ibid., 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasar dan memohon untuk bertemu denganmu untuk mendiskusikan sesuatu. Dan setahuku, dia berasal dari kalangan sufi. Dalam *Kasyf azh Zhunun*, Haji Khalifah menyebutkan bahwa orang yang pertama kali dinamakan dengan sufi adalah Abu Hasyim al-Khufi ash-Shufi yang wafat pada tahun 150 H.[13]

Dari data historis di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam. Dasar dari ajaran tasawuf diserap dari sejarah dan peri kehidupan Rasulallah saw. dan para sahabatnya. Tasawuf tidak diserap dari dasar yang tidak ada hubungannya dengan Islam, sebagaimana yang selama ini diklaim oleh sebagian orientlis dan murid-murid mereka. Mereka menciptakan nama-nama baru dan menyamakan tasawuf dengan kebiksuan dalam ajaran Budha, kependetaan dalam ajaran Kristen, atau kerahiban dalam ajaran Hindu. Mereka mengatakan bahwa ada tasawuf Budha, tasawuf Hindu, tasawuf Kristen, tasawuf Persia dan lain sebagainya. Tujuan yang hendak mereka capai, selain untuk menyamarkan nama tasawuf, juga untuk menuduh bahwa asal mula perkembangan tasawuf adalah dari sumber-sumber kuno. Akan tetapi, seorang mukmin tidak mungkin tergiring ke dalam aliran pemkiran mereka, dan tidak akan terseret ke dalam tipu daya mereka. Seorang mukmin akan berusaha untuk mengungkap setiap persoalan dan mencari kebenaran yang hakiki. Dia akan berpandangan bahwa tasawuf merupakan aspek praktis dari ajaran Islam dan bahwa tidak ada tasawuf kecuali dalam Islam.

---

[13]Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sejarah perkembangan tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* di Indonesia

Tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* adalah gabungan Tarekat *Qadiriyah* dan tarekat *Naqsabandiyah*, meskipun para Syekh *Naqsabandiyah* dengan keras telah memperingatkan para pengikutnya agar tidak mengikuti tarekat lain yang digabungkan dengan tarekat mereka. Tetapi tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* bukanlah hanya merupakan sesuatu penggabungan dua tarekat yang diamalkan bersama-sama, tetapi tarekat ini lebih merupakan tarekat baru dan berdiri sendiri yang di dalamnya unsur-unsur pilihan tarekat *Qadiriyah* dan tarekat *Naqsabandiyah* telah dipadukan menjadi suatu yang baru.

Tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* didirikan oleh tokoh yang berasal dari Indonesia yaitu Ahmad Khatib Ibn Abd Al-Ghaffar dari Sambas Kalimantan yang bermukim dan mengajar di Mekkah pada pertengahan abad 19 dan wafat di sana pada tahun 1872.[14]

Berbeda dengan guru-guru tarekat lainya yang mengerjakan tarekat *Qadiriyah* dan tarekat *Naqsabandiyah* secara terpisah, namun Sekh Ahmad Khatib mengerjakan Tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* sebagai satu kesatuan yang harus diamalkan secara utuh. Karena itu, Tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* dapat dianggap sebagai tarekat baru yang berbeda dengan kedua tarekat yang merupakan dasarnya.

---

[14]Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tarekat *Qadiriyah* dinisbahkan kepada Syekh Abdul Qodir Jailani (dari Desa Naif Kota Gilan di Kurdistan selatan, 150 km sebelah timur laut kota Bagdad) yang wafat pada tahun 1166 M/151 H di Bagdad.[15] Di kalangan kaum sufi, Abdul Qadir Jailani diakui sebagai *Ghaus atau Quthb al-Auliya'* (Kutub para Wali) yang menduduki tingkat kewalian tertinggi. Di kalangan pengikut tarekat, Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah wali terbesar yang diberi wewenang untuk menolong manusia lain dalam keadaan bahaya, dikagumi dan dicintai rakyat. Di mana-mana orang membaca *manaqib* (riwayat hidup)nya yang menceritakan karomah-karomahnya, kesolehanya, dan keajaiban-keajaiban yang dilakukanya. Dalam setiap upacara keagamaan tradisional, banyak orang yang menghadiahkan bacaan al-fatihah keapadanya.

Sedangkan tarekat *Naqsabandiyah* mengambil nama dari Bahauddin al Bukhara An-Naqsabandiyah, yang lahir dekat Bukhara pada tahun 717 H/1318 M, wafat pada tahun 791H/1389 M. Gelar An-Naqsabandi, yang berarti pelukis, pengukir, mengisyaratkan pengakuan orang banyak atas diri Syekh Bahauddin al Bukhara sebagai tokoh yang berhasil mengukir sifat-sifat kesempurnaan baik dalam dirinya sendiri maupun pada para murid-muridnya.[16]

Kalangan tarekat *Naqsabandiyah* menggambarkan tarekat yang dianutnya sebagai tarekat yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi, menjauhi bid'ah-bid'ah yang tidak benar, sederhana, mudah dipahami dan diamalkan serta paling cepat

---

[15]*Ibid.*, 26-27.
[16]Ibid., 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai ma'rifat (menyaksikan dengan mata batin keesaan Allah swt.). Tarekat ini mempunyai enam dasar penting yaitu; *taubat, 'uzlah, taqwa, qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada), dan *taslim* (berserah diri kepada Allah); mempunyai enam rukun yaitu; *'ilm, hilm (berlapang hati),* sabar, rida, ikhlas, dan akhlak yang baik, mempunyai enam hukum yaitu; *ma'rifat*, yakin, pemurah, benar, bersyukur dan bertafakur, serta mempunyai enam kewajiban lainya, yaitu; dzikir, meninggalkan hawa nafsu, meninggalkan dunia, menunaikan tugas agama dengan sungguh-sungguh, berbuat baik kepada seluruh makhluk Tuhan dan mengerjakan amal kebajikan.[17]

Salah satu perbedaan yang sangat mencolok antara tarekat *Qadiriyah* dan tarekat *Naqsabandiyah* adalah dalam cara mengucapkan dzikir. Pada tarekat *Qadiriyyah* dzikir itu dibaca dengan suara keras (jahr) dan pada tarekat *Naqsabandiyyah* dibaca dengan suara lemah atau dalam hati (sirri). Perbedaan itu karena silsilah tarekat *Qadiriyah* itu berasal dari Nabi kepada Ali, sedangkan tarekat *Naqsabandiyah* dari Nabi kepada Abu Bakar.[18] Ali adalah seorang periang, terbuka dan suka menantang orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras. Sedangkan Abu Bakar menerima pelajaran spiritualnya pada malam hijrah, ketika ia bersama Rasullallah sedang bersembunyi di sebuah Gua (Tsur) tidak jauh dari Makkah. Agar tidak di dengar musuh, Nabi mengajarkan dzikir kepadanya dengan suara lemah atau dalam hati.

---

[17]*Ibid., 105-110.*
[18]Ibid., 44, 106, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu, kalau dalam tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* Syekh Ahmad Khatib mengajarkan bahwa dzikir dapat dilakukan tanpa suara (sirri), hal ini merupakan pengaruh *Naqsabandiyah*. Pengaruh *Naqsabandiyah* yang lain adalah mengenai *lataif* (jamak dari *lataif* yang berarti titik halus dalam badan) dan *rabitah*. Tarekat *Naqsabandiyah* menekankan dzikirnya kepada enam titik halus (lataif) dalam badan, ,*latifah al qalb* (letaknya di jantung), *latigah al ruh* (pada dada kanan, setinggi *qalbu*), *latifah al sirri* (dua jari di atas putting kiri), *latifah al khafi* (dua jari di atas putting kanan), *latifah al akhfa* (di tengah dada), dan *latifah al nafs al natiqah* (dalam otak). Syekh Ahmad Khatib juga menerapkan konsepsi *lataif* ini dalam dzikir tarekat *Qadiriyyah*. Tarekat *Naqsabandiyyah* juga mengajarkan *rabitah* Syekh di hadapan murid. Sebelum dan ketika berdzikir murid membayangkan wajah guru di depanya dan membayangkan bagaimana karunia Allah dilimpahkan melalui Nabi dan Syekh kepadanya. Dan inilah yang dinamakan *wasilah* (perantara, artinya guru atau *Mursyid* sebagai perantara hubungan murid dengan Allah). Bila dalam tarekat *Qadiriyyah* muncul *rabitah,* hal ini merupakan pengaruh langsung dari *Naqsabandiyyah*.[19] Dalam praktik guru-guru tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* di Indonesia yang semuanya mengambil tarekat ini dari Ahmad Khatib lebih menekankan unsur-unsur *Qadiriyyah* dari pada unsure-unsur *Naqsabandiyyah*.

Syekh Ahmad Khatib wafat sekitar tahun 1289 H./1872 M.[20] dan kedudukanya sebagai pimpinan tarekat digantikan oleh Khalifah Syekh Abdul Karim

---

[19]Ibid., 111-112.
[20]Ibid., 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banten yang juga bermukim di Makkah. Kharisma Syekh Abdul Karim menyebabkan tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* berkembang dengan sangat cepat, terutama di daerah Banten dan daerah-daerah lain dari Sumatera Selatan sampai Lombok. Selain Abdul Karim, Syekh Ahmad Khatib juga telah memberikan ijazah kepada dua Khalifah lainya yaitu Syekh Toha di Cirebon dan Kiai Ahmad Hasbullah bin Muhammad dari Madura, yang juga menetap di Makkah. Mereka masih mengakui kepemimpinan Syekh Abdul Karim tetapi setelah beliau meninggal tidak ada pimpinan pusat lagi, dan tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* terpecah menjadi beberapa cabang local termasuk di Jawa Timur juga ada sekitar tahun 1970-an terdapat empat pusat tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* yang penting di Jawa, yaitu; Rejoso di Jombang, yang dipimpin oleh Kiai Mustain Ramli, Meranggen di Semarang, yang dipimpin oleh Kiai Muslih, Suryalaya di Tasik Malaya, dipimpin oleh Abah Anom dan Pengentongan di Bogor, yang dipimpin oleh kiai Tohir Falak. Rejoso mewakili jalur kiai Ahmad Hasbullah, Suryalaya jalur Kiai Thalhah, sedangkan yang lainya mengambil jalur Syekh Abdul Karim dan Khalifah-kahlifahnya.[21]

4. Tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah Al-Usmaniyyah* di Pondok Pesantren al-Fitroh Kedinding Lor Kenjeran Surabaya

Kondisi sosio-kultural masyarakat Kedinding Lor pada umumnya memberikan ciri tersendiri terhadap perkembangan tarekat *Qadiriyah wa*

[21]Mahmud Sujuti, *Politik Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah* (Jombang, tt.), 52-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naqsabandiyah Al-Usmaniyah. Hal ini karena secara sosiologis, tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah Al-Usmaniyah* merupakan salah satu unsur penting yang memberikan muatan nilai bagi masyarakat Kedinding Lor. Secara timbal balik, tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah Al-Usmaniyah* juga dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisi lokal. Keduanya menyatu dan membentuk sistem sosial melalui proses intervensi timbal balik sehingga antara nilai kultur dan nilai agama yang ada pada tarekat ini sulit untuk dipilah secara tegas.

Perkembangan tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah Al-Usmaniyah* pada masa berikutnya mengindikasikan semakin besarnya perhatian sebagian masyarakat Kedinding Lor untuk ikut bergabung dan mengamalkan ajaran tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah*. Hal yang menarik dari fenomena tersebut adalah perhatian masyarakat Kedinding Lor. Dalam kondisi demikian, sebagian masyarakat mulai berpihak kembali pada semangat spiritualisme agama untuk mengabsahkan kehidupanya.

Keadaan social-ekonomi dan lingkungan fisik suatu daerah ternyata berkolerasi secara positif dengan kondisi para penganut tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah Al-Usmaniyah* secara geografis berpusat di wilayah Kedinding Lor Kenjeran Surabaya, sedangkan di wilayah lain adalah cabangnya. Dan secara sosiologis Kedinding Lor dapat dikategorikan sebagai wilayah pemukiman kelas menengah kebawah. Sebaliknya, Surabaya sebagai kota madya berkategori wilayah elit, dengan tingkat social ekonomi menengah ke atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tasawuf Dan Tarekat Dalam Kacamata Kiai Achmad Asrori al Ishaqy

Tasawuf sering kali disalah artikan oleh sebagian orang sebagai jalan yang baru dari syariat Islam sehingga tidak jarang orang mengatakan bahwa jalan tasawuf adalah jalan yang bid'ah, selain itu banyak orang yang mengatakan bahwa orang yang berlaku tasawuf meninggalkan sayariat. Hal ini yang sering kali kita pahami dan bahkan kita sering seolah-olah tasawuf itu hanya bisa dilaksanakan oleh orang-orang tertentu yang sudah bisa pada makom ma'rifat sehingga seolah-olah tidak lagi mengerjakan syari'atnya secara kasat mata.

1. Tasawuf dan tarekat sebagai media pendekatan diri kepada Allah swt.

Kia Achmad Asrori al Ishaqy dalam menerangkan tentang hakikat tasawuf sebagaimana dalam bukunya *Untaian Mutiara*[22] yaitu memulainya dengan menerangkan tentang pertumbuhan ilmu tasawuf itu sendiri, kemudian dimulai dengan mengutip ayat;

{٧} وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا {٨} فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا {٩} قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا
{١٠} وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

> "Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanya), maka Allah swt. mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya"[23]

{٤٠} وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى {٤١} فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى

---

[22]Achmad Asrori al-Ishaqy, *Untaian Mutiara; dalam Ikatan Hati dan Jalinan Rohani*, Jil. II (Surabaya: Al Wafa, 2010), 111.
[23]Al-Qur'ān, 91 (Asy Syams): 7-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).[24]

{٢٧} يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ {٢٨} ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.[25]

Kemudian Kiai Achmad Asrori al Ishaqy mengutip sabda Nabi saw.; Baginda Habibillah Rosulillah Muhammad saw. bersabda; "sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan petunjuk serta ilmu yang saya bawa atas perintah Allah, adalah laksana seseorang yang mendatangi kaum. Orang itu berkata: "wahai kaumku!, sesungguhnya saya melihat pasukan dengan kedua mata kepalaku, saya adalah utusan yang membawa berita yang menakutkan dan bertelanjang dada (gaya bahasa *mubalaghoh*/hiperbola) maka carilah keselamatan!, sebagian kaum mematuhi orang itu, mereka berangkat sejak permulaan waktu malam dengan penuh ketenangan, sehingga selamatlah mereka. Sebagian yang lain mendustakannya, mereka tetap ditempat dan pada pagi harinya mereka diserbu musuh, sehingga binasalah mereka. Itulah perumpamaan orang-orang yang mendurhakaiku serta mendustakan kebenaran yang saya bawa. (HR. As Syaikhoni dari Sayyidina Abu Musa Al Asy'ary ra).[26]

Kemudian Nabi saw., bersabda: "sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang saya bawa atas perintah Allah swt., adalah laksana hujan yang menimpa

---

[24]Al-Qur'ān, 79 (An Nazi'at): 40-41.
[25]Al-Qur'ān, 89 (Al Fajr): 27-28.
[26]Achmad Asrori al-Ishaqy, *Untaian Mutiara,* 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permukaan bumi. Di antaranya ada sebidang tanah yang baik dan dapat menerima air, sehingga bisa menumbuhkan rerumputan dan tumbuh-tumbuhan yang banyak. Ada pula sebidang tanah yang gersang akan tetapi mampu menyimpan air dan dapat memberi manfaat kepada manusia, sehingga digunakan untuk mereka minum, menyirami tanaman dan untuk kebutuhan minum binatang ternak. Ada pula sebidang tanah tandus yang tidak mampu menahan air dan tidak menumbuhkan rerumputan itu semua adalah perumpamaan orang-orang yang memahami agama dan memberi kemanfaatan dengan petunjuk dan ilmu yang saya bawa, mereka berilmu dan mengajarkannya, dan perumpamaan orang-orang yang sama sekali tidak mau tahu serta tidak mau menerima petunjuk yang saya bawa atas perintah Allah swt." (HR. Asy Syaikhoni dan Imam Ahmad bin Hanbal dari Sayyidina Abu Musa Al Asy'ary. ra).[27]

Allah swt. telah menyiapkan orang-orang yang mempunyai hati yang jernih dan jiwa yang suci untuk menerima apa yang telah dibawah oleh Rosulullah saw. sehingga kejernihan hati dan kesucian jiwa akan tampak pada perbedaan faidah dan manfa'at.

Di antara hati mereka ada yang menyerupai bumi yang subur dan bisa menumbuhkan rerumputan serta pepohonan yang banyak. Itulah perumpamaan orang-orang yang ilmunya bermanfa'at dan bisa menuntun dirinya menuju jalan yang lurus dengan mengikuti petunjuk dan suri tauladan baginda Habibillah Rosulillah Muhammad saw.

---

[27]Ibid., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara hati mereka ada juga yang menyerupai tanah yang mampu menampung air, yakni jiwa ulama ahli zuhud dari kalangan Shufiah dan para masyayik ra, adalah suci dan hati mereka jernih, sehingga mereka memiliki keistimewaan bertambah faidah. Mereka laksana tanah yang menampung air sebagaimana perumpamaan yang telah lewat.

Masih menurut Kiai Achmad Asrori al Ishaqy bahwa, Imam Al Faqih Ats Tsabat Al 'Abid Masruq Ibnu Al Ajda' bin Malik Al Hamdani Al Wadi'i Al Kufi. ra berkata: "saya berguru kepada para shohabat Rosul saw. mereka laksana tanah yang mampu menampung air, sebab hati mereka adalah bejana besar yang memuat segenap ilmu, semua itu akibat dari kesucian dan kejernihan hati serta daya tangkap mereka. Allah swt. memuji mereka dalam firmanya:

لِنَجْعَلَهَا لَكُمْ تَذْكِرَةً وَتَعِيَهَا أُذُنٌ وَاعِيَةٌ

> "Agar kami jadikan peristiwa itu peringatan bagi kamu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar"[28]

Rosulullah saw., bersabda kepada Sayyidina Ali, "saya memohon kepada Allah swt. agar menjadikan telingamu telinga yang mampu menampung" Sayyidina Ali berkata: "setelah didoakan oleh beliau, saya tidak pernah lupa sedikitpun dan tidak pernah kelupaan". (H.R Abu Nu'aim Al Ashbihani dalam *Hilyat Al Aulia* dari dua *sanad,* yang pertama dari Ali, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mundzir, Ibnu Mardawaih sebagaimana dalam Tafsir dari Makhul secara mursal. Dan yang kedua dari Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Asakir, Ibnu Najar dari Haditsnya Sayyidina

---

[28]Al-Qur'ān, 69 (Al Haaqqah): 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baridah, dan Bazar dalam Musnad dari Haditsnya Sayyidina Ibnu Rafi', Kajilah *Durul Mantsur* karya Imam Jalaluddin As Suyuthi.

Menurut kiai Achmad Asrori al Ishaqy bahwa, mengenai maksud dari telinga, beliau mengutip pendapat Syaikh Abu Bakar Muhammad bin Musa Al Wasithi yang berkata: "maksudnya adalah telinga yang menampung sirri-rahasia Allah, atau telinga yang menampung sumber sirri-rahasia yang semuanya telah disaksikanya, sehingga telinga tersebut dibersihkan dari selainya. Dan tidak ada hal yang menjadi goncangannya watak selain kebodohan".

Hati kaum shufiah adalah penampung, karena mereka zuhud (tidak *kumantil*-jawa) terhadap duniawi setelah mereka mengokohkan pondasi taqwa. Dengan sebab taqwa mereka menjadi bersih, dan ketika mereka tidak tersibukan oleh urusan duniawi dengan mewujudkan zuhud, maka terbukalah mata batin mereka dan meluaslah telinga hati mereka. Dan semuanya mereka realisasikan di dalam dunia.

Para Ulama tafsir, ahli hadis dan pakar fiqih telah menguasai al-quran dan hadis. Mereka menggali semua hukum dari keduanya, dan mereka kembali kepada sumber utama yakni ayat-ayat dan hadis-hadis yang jelas dan tegas dalam menghadapi problematika yang baru bermunculan, dan Allah swt. melindungi agama Islam dengan perantaraan mereka.

Ulama tafsir telah mengetahui seluk beluk tafsir, ilmu ta'wil, corak-ragam dan gramatika bahasa Arab, dasar-dasar kisah dan pro-kontra dimensi bacaan. Dan mereka telah menyusun buku panduan *ulumul qur'an* yang akhirnya semakin berkembang dan meluas serta bermanfaat bagi umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahli hadis menganalisa hadis-hadis mana yang soheh, hasan, atau dho'if. Mereka mempunyai spesialisasi di dalam mengetahui para rawi hadis dan data-datanya. Di samping itu mereka mampu menilai keabsahan atau kelemahan seorang rawi, sehingga tampak jelas dan dapat dibedakan antara hadis-hadis yang shoheh dan yang dho'if. Penyeleksian jalur-jalur riwayat dan sanad secara prosedural mereka lakukan demi untuk menjaga hadis dari orang-orang yang mempunyai kepentingan.

Para pakar Fikih mengerahkan segala kemampuan untuk menggali hukum dan perkembangannya dalam menghadapi problematika masyarakat yang bermunculan. Mereka menelusuri 'ilat (alasan dan latar belakang sebuah hukum) dan mengembalikan problematika baru itu pada ayat dan hadis yang jelas dan tegas, sebab adanya persamaan dan titik temu antara keduanya, sehingga ayat dan hadis yang jelas dan tegas dapat menjangkau masalah-masalah baru. Dari ilmu fikih dan hukum akhirnya tersusun disiplin ilmu fikih (metodologi penggalian hukum) dan ilmu khilaf. Dan ilmu khilaf berkembang lagi menjadi ilmu perdebatan. Kajian ilmu ushul fikih sangat membutuhkan sesuatu dari Ushuluddin. Termasuk bagian dari ilmu fikih adalah ilmu faro'id (ilmu waris) yang sangat membutuhkan pada ilmu hitung, penambahan, pengurangan, pembagian dan lain sebagainya.

Dengan demikian, syari'at Islam semakin kokoh dan kuat, sehingga agama Islam yang penuh dengan keramahan dan toleransi yang tinggi akan semakin tegak dan berkembang, petunjuk Nabi yang terpilih semakin mengakar, sehingga hati para ulama yang laksana bumi menumbuhkan rerumputan dan pepohonan yang hijau dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rindang, sebab mereka mau menerima petunjuk dan ilmu sebagai air kehidupan. Allah swt. berfirman:

أَنزَلَ مِنَ السَّمَاء مَاء فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَداً رَّابِياً.....

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang"[29]

Dalam menerangkan ayat ini, Kiai Achmad Asrori al Ishaqy mengutip keterangan dari Sayyiduna Ibnu Abbas yang mengatakan: "yang dimaksud dengan air adalah ilmu, sedangkan yang dimaksud dengan lembah-lembah adalah hati".

Sayyiduna Syaikh Abu Bakar Al Wasithi berkata: Allah menciptakan benih yang jernih, lalu ditatapnya dengan tatapan keagungan, maka benih yang jernih itu meleleh sebab malu kepada-Nya dan terus mengalir, Allah berfirman: "Allah telah menurunkan air hujan dari langit maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawah buih yang mengambang". Oleh karenanya, kejernihan hati diakibatkan oleh sentuhan air tersebut".

Sayyiduna syaikh Asy Syam yang hidupnya semasa dengan Ahmad Ibnu Atho' bin Ahmad Ar Raudzabari berkata: "itulah perumpamaan yang dibuat oleh Allah kepada hamba-Nya, ketika air (banjir) mengalir di lembah-lembah maka akan menyapu bersih najis dan kotoran. Demikian juga nur-cahaya yang telah dianugerahkan dan digariskan oleh Allah kepada hamba-Nya, maka akan menyapu

[29]Al-Qur'ān, 13 (Ar Ra'd): 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersih kelalaian dan kegelapan, sehingga hati menjadi bersinar, bersih dari noda, kotoran dan kebatilan serta memendam hakikat kebenaran."

Sebagian ulama berkata: "yang dimaksud dengan "Allah menurunkan air dari langit" adalah Allah menurunkan berbagai macam karomah-kemuliaan yang diterima oleh setiap hati, sesuai dengan bagian yang telah digariskan oleh-Nya. Karomah-kemuliaan tersebut mengalir dalam hati para ulama tafsir, hadis, dan fiqih sesuai dengan kadarnya. Demikian juga berbagai macam karomah-kemuliaan akan mengalir dalam hati kaum shufiah sesuai dengan kadarnya. Yakni ulama yang hatinya tidak mempunyai rasa kepemilikan terhadap duniawiyah, dan mereka berpegang teguh pada hakikat taqwa. Barang siapa dalam hatinya ada sedikit rasa cinta (tergiur) pada dunia seperti kemewahan harta, kedudukan, derajat dan keluhuran, maka lembah hatinya akan mengalir sesuai dengan kadarnya, sehingga yang ia terima hanyalah bagian pinggir atau kulitnya saja, oleh karenanya ia tidak menguasai hakikat-hakikat ilmu. Dan barang siapa hatinya tidak mempunyai rasa kepemilikan terhadap duniawiyah, maka lembah hatinya akan luas, sehingga segala ilmu yang laksana air kehidupan akan mengalir dan akan berkumpul dalam lembah hatinya yang telah menjadi tempat penampung dan penyerap".

Syaikh Hasan Al Basri berkata: ahli fiqih sejati adalah orang yang tidak mempunyai kepemilikan terhadap duniawiyah". Kaum Shufiyah, mendalami bagian dari ilmu yang dihasilkan dengan belajar dan mereka mengamalkannya. Dengan mengamalkan ilmu itu, mereka dianugerahi ilmu *Warotsah*, sehingga keilmuan mereka sama dengan ulama lain, akan tetapi mereka mempunyai keistimewaan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Warotsah yang tidak dimiliki oleh ulama lain. Ilmu *Warotsah* adalah faham dalam agama.[30] Sebagaimana dalam firman Allah swt. Sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً فَلَوْلاَ نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُواْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

> "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"[31]

Memberi peringatan dapat dihasilkan dengan faham agama dan memberi peringatan itu akan bisa hidup dengan ilmu yang laksana air. Memberi kehidupan dengan ilmu adalah martabat seorang ahli fiqih. Oleh sebab itu, faham dalam agama termasuk derajat yang paling sempurna dan luhur. Ahli fiqih adalah orang yang berilmu, zuhud terhadap dunia, mempunyai ketakwaan dan yang mencapai derajat pemberi peringatan dengan ilmunya.

Orang yang pertama kali membawa ilmu dan petunjuk adalah Rosulullah saw. beliau diberi ilmu dan petunjuk oleh Allah swt. secara lahir dan batin, keduanya tumbuh dengan subur, sehingga agama Islam semakin tampak jelas. Agama secara bahasa adalah tunduk, patuh dan merendahkan diri di hadapan Tuhannya. Allah swt. Berfirman:

شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحاً وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ

---

[30]Achmad Asrori al-Ishaqy, *Untaian Mutiara*, 117.
[31]Al-Qur'ān, 9 (At-Taubah): 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).[32]

Dengan tercerai-berainya agama Islam, maka kesuburan ilmu akan hilang, karena kesuburan terbentuk dengan kepatuhan baik dalam jiwa maupun harta, kepatuhan akan dihasilkan oleh kesuburan hati sedangkan kesuburan hati disebabkan oleh kesuburan lautan ilmu. Hati Rosulullah saw. adalah lautan ilmu dan petunjuk yang bergelombang tinggi. Dari lautan hati beliau, menembus kedalam jiwa dan raga, sehingga terbentuklah kesempurnaan kesuburan dan kerindangan jiwa dan raga yang halus, lembut, indah, dan mulia dan kemudian sirnalah perilaku yang tercela. Ketika itu Allah swt. mengutus Rosulullah kepada segenap makhluk, sehingga Ia di dalam menghadapi umatnya dengan hati yang bergelombang tinggi dan penuh dengan lautan ilmu. Dari lautan tersebut mengalir dalam sungai-sungai kefahaman (yakni para ulama pewaris Rosul) sesuai dengan kadar dan bagian masing-masing. Bagian yang sampai pada sungai itulah faham dalam agama. Dan jika lautan ilmu sampai pada sungai kefahaman dalam agama, maka terbukalah mata hati yang akan bias membedakan antara yang hak dengan yang batil, dan yang benar dengan yang menyimpang.

Benih (nur-cahaya) Rosulullah saw. adalah sasaran pandangan Allah swt. sehingga tidak tertimpa sedikitpun oleh bagian kebodohan, bahkan bersih total dari

[32]Al-Qur'ān, 42 (Asy-Syuura): 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebodohan dan terpenuhi dengan lautan ilmu. Lalu beliau diutus, oleh Allah swt. dengan membawa petunjuk dan ilmu. Dan dari hati serta jiwa Rosulullah sampai pada segenap hati dan jiwa pewaris Nabi, sehingga ada keserasian dalam kesucian asal kejadian dan adanya ikatan dan jalinan dalam perkenalan pertama (alam arwah). Setiap orang yang lebih dekat pertalian dan jalinan asal kejadianya, maka ia akan lebih sempurna dalam menerima apa yang telah dibwah oleh Nabi saw. Hati kaum shufiyah adalah hati yang lebih dekat pertalian dan jalinan asal kejadiannya, sehingga memperoleh bagian ilmu yang sempurna. Batin mereka adalah tanah penampung, sehingga ketika mereka berilmu akan mengamalkan dan mengajarkannya. Laksana tanah penampung air yang mengairi dan menghidupi tanaman. Mereka mengumpulkan buah dan faedah ilmu dirasah (ilmu yang diraih dengan usaha belajar) dan ilmu *Warotsah* (ilmu yang langsung dianugerahkan oleh Allah swt. tanpa usaha belajar) dengan mengokohkan pondasi taqwa.

Ketika jiwa suci dan bersih, maka cermin hati mereka akan menjadi terang karena gosokan taqwa, sehingga bentuk, hakikat dan esensi semua perkara akan tampak jelas. Dunia akan tampak kotor dan menjijikan, sehingga akan mereka buang kemudian akhirat akan tampak bagus dan indah, sehingga mereka akan mencarinya. Ketika mereka zuhud terhadap dunia, maka lautan ilmu akan tercurah dan memenuhi batin mereka kemudian ilmu *Warotsah* akan terpadu dengan ilmu dirasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Al-Khidmah sebagai media Intropeksi diri dan pemersatu Umat.

Kiai Achmad Achmad Asrori al Ishaqy selain sebagai seorang Mursyid dari tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah,* kiai Achmad Asrori al Ishaqy juga mendirikan sebuah wadah baru yang dikhususkan bagi mereka yang hanya berniat semata-mata hanya karena Allah. Wadah baru ini di beri nama Al-Khidmah yaitu berdiri pada tanggal 23 Juli 2003.[33]

Sebenarnya Al Khidmah ini bukan merupakan wadah tandingan dari tarekat itu sendiri, namun Al Khidmah ini sebagai wadah atau organisasi yang mengkoordinir jamaah tarekat, sehingga jamaah tarekat dapat dengan mudah untuk dikordinasi dengan baik.

Di sisi lain, banyaknya jumlah murid yang selalu berkembang juga mengundang kekhawatiran kiai Achmad Asrori al Ishaqy. Karena mereka tidak terurus dan terorganisir dengan baik, sehingga pembinaannya pun kurang termonitor. Kondisi inilah yang mendorong beberapa murid senior memiliki gagasan untuk perlunya membentuk wadah di samping dorongan yang cukup kuat dari kiai Achmad Asrori al Ishaqy sendiri, sehingga diharapkan dengan terbentuknya wadah bagi para murid-muridnya dapat lebih mudah melaksanakan amalan-amalan dari gurunya. Maka dibentuklah wadah bernama "Jama'ah Al Khidmah" tersebut.

Kegiatan utamanya ialah menyelenggarakan Majelis Dzikir, Majelis Khotmil Al Qur'an, Maulid dan Manaqib serta kirim do'a kepada orang tua dan guru-gurunya.

---

[33]Achmad Asrori al-Ishaqy, *Tuntunan dan Bimbingan; Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam kegiatan dan 'amaliyah Ath Thoriqoh dan al Khidmah* (Surabaya: Jamaah al Khidmah, 2009), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian menyelenggarakan Majelis Sholat Malam, Majelis Taklim, Majelis Lamaran, Majelis Akad Nikah, Majelis Tingkepan, Majelis Memberi nama anak dan lain lain. Organisasi ini sengaja dibentuk bukan karena latah apalagi berorientasi ke politik praktis, akan tetapi semata-mata agar pembinaan jama'ah lebih terarah dan teratur. Siapapun bisa menjadi anggotanya, baik yang sudah baiat atau yang belum baiat.[34]

Meskipun di wilayah ini belum banyak yang menyatakan baiat ke kiai Achmad Asrori al Ishaqy, ternyata magnet kiai Achmad Asrori a Ishaqy yang berpenampilan kalem dan sederhana ini dapat menghadirkan puluhan ribu ummat Islam untuk duduk bersimpuh bersama-sama dengan para kiai, ulama, habaib dan ratusan undangan lainnya untuk bersama-sama melakukan dzikir dan mendoa'akan istri Rasulullah Ummil Mukminin Sayyidatina Siti Khodijah Al Kubro yang kini telah mulai banyak dilupakan ummat Islam. Acara ini memang tergolong khusus, pasalnya kegiatan Haul Sayyidatina Siti Khodijah tidak lazim dilaksanakan oleh ummat Islam. sehingga banyak yang tidak menyangka kegiatan ini akan mendapat perhatian yang cukup besar.

Di dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh jamaah al-Khdimah ini selalu diakhiri *Mauidhoh Hasanah* yang diisi oleh kiai Achmad Asrori al Ishaqy sendiri, dan hampir di dalam menyampaikan *Mauidhoh Hasanah* kiai Achmad Asrori al-Ishaqy selalu mengajak Jamaahnya untuk melakuan instropeksi diri, atau bagaimana mengenal diri, sebagai jalan untuk mengenal Tuhannya. Pengetahuan

[34]Ibid., 49-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang diri adalah kunci pengetahuan tentang Tuhan, sesuai dengan hadis: "*dia yang mengetahui dirinya sendiri, akan mengetahui Tuhan,*" dan sebagaimana yang tertulis di dalam al-quran: "*akan kami tunjukan ayat-ayat kami di dunia dan di dalam diri mereka, agar kebenaran tampak bagi mereka.*"[35]

Oleh karena itu, tidak ada yang lebih dekat kepada diri atau individu manusia kecuali individu itu sendiri. Jika anda tidak mengetahui diri anda sendiri, bagaimana anda bisa mengetahui segala sesuatu yang lain. Jika seseorang berkata; saya mengetahui diri saya" akan tetapi yang orang maksud itu adalah bentuk luar dari orang itu seperti, badan, muka, dan anggota-anggota badan lainya, maka pengetahuan seperti itu tidak akan pernah bisa menjadi kunci pengetahuan tentang Tuhan. Demikian pula halnya jika pengetahuan seseorang hanya sekedar bahwa kalau lapar orang itu makan, dan kalau marah menyerang orang lain, akankah seseorang itu mendapatkan kemajuan-kemajuan lebih lanjut di dalam lintasan ini, mengingat bahwa dalam hal ini hewan juga bisa.

Menurut imam Al-Ghazali bahwa; pengetahuan tentang diri yang sebenarnya, ada dalam pengetahuan tentang hal-hal berikut ini: siapakah diri anda, dan dari mana anda datang? Kemana anda pergi, apa tujuan anda datang lalu tinggal sejenak di sini, serta di manakah kebahagiaan anda dan kesedihan anda yang sebenarnya berada? Ingat sebagian sifat anda adalah sifat-sifat binatang, sebagian yang lain adalah sifat-sifat setan dan selebihnya sifat-sifat malaikat. Harus anda temukan, mana di antara sifat-sifat ini yang aksidental dan mana yang esensial

[35]Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan* (Bandung: Mizan, 1995), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pokok). Sebelum anda ketahui hal ini, anda tidak akan bisa menemukan letak kebahagiaan anda yang sebenarnya.[36]

Melihat dari penjelasan-penjelasan yang diuraikan oleh kiai Achmad Asrori tentang metode intropeksi diri, jika ditinjau lebih dalam lagi maka akan lebih nampak sekali apa yang sebenarnya yang diinginkan olehnya, yakni bagaimana seorang hamba yang ingin mencapai makom tertinggi dalam tarekat ialah mereka yang selalu melihat kedalaman dirinya. Ini artinya bagi mereka yang menjalani laku ini selalu memperbaiki akhlak al karimahnya (akhlak mulia) sehingga dalam kehidupan kesehariannya akan selalu mencontoh akhlaknya Nabi Muhammad saw, sebagaimana dicontohkan oleh kiai Achmad Asrori sendiri di dalam keseharianny. Hal ini nampak jelas sekali mana kala kiai Achmad Asrori di dalam menghormati para tamunya beliau tidak akan segan-segan melayani para tamunya bahkan hanya sekedar memberi minum para tamunya pun kiai Asrori mengambilkanya dengan tanganya sendiri. Inilah salah satu keistimewahan kiai Asrori, beliau bukan hanya mengajarkan akhlak para Nabi namun lebih dari itu beliau mengamalkannya dengan penuh keihklasan.

[36]Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS

A. Tasawuf dan Tarekat Kiai Achmad Asrori al-Ishaqy

Sosok karismatik yang semasa hidupnya selalu dinanti-nanti oleh para jamaahnya, baik itu jamaah yang berada di Indonesia maupun di Negara-negara lain, merupakan salah satu tokoh sufi yang dimiliki bangsa Indonesia khususnya warga Nahdiyyin. Selain itu, sosok karismatik ini sangat mencintai ilmu, oleh karenanya bagi beliau mencari ilmu itu tidak harus di sekolah-sekolah atau pendidikan formal saja namun bisa didapat di mana saja kita berada jika kita mencintai ilmu.

Jalan menuju kesufiannya ini beliau tempuh lewat jalan tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* yang tidak lain merupakan tarekat yang sebelumnya dibimbing ayahnya yaitu kiai Utsaman al-Ishaqy yang beliau warisi pada usia 30 tahun. Padahal untuk menjadi seorang mursyid tidaklah semudah mengangkat pengasuh pondok atau yayasan saja, namun harus memiliki beberapa kriteria yang semua itu tidak mudah untuk dilakukan oleh orang biasa. Hal ini sebagaimana disamapaikan oleh kiai Asrori sendiri dalam kitabnya *Untaian Mutiara Jil III,* yang mengatakan bahwa; "bagi seorang hamba sebelum duduk sebagai Mursyid, maka ia harus mengetahui, mengerti, meyakini, mempunyai keahlian dan kesungguhan, baik ucapan, perbuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun perilaku batin, dalam lima persyaratan, baik itu dengan upaya dan belajar atau dengan anugerah dan ilham".[1] Lima persyaratan yang dimaksud yaitu;

Pertama, mengetahui dan meyakini aqidah *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* dalam bidang tauhid. Sehingga ia mengetahui sifat-sifat wajib bagi Allāh swt. sifat-sifat *jaiz* bagi Allāh swt. dan sifat-sifat mustahil bagi Allāh swt., baik secara global maupun detail. Demikian juga dengan rukun imannya.

Kedua, mengetahui dan mengerti kebesaran dan keagungan Allāh sawt. (*Ma'rifat Billah*), sehingga dengan aqidah *ahli sunnah wal jamaah,* ia dapat membuktikan dalam kesungguhan dan perbuatan, serta merasakan dengan mendalam, kokoh dan stabil bahwa Allāh swt. itu Esa dalam Dzat-Nya, Esa dalam sifat-Nya, Esa dalam kekuasaan-Nya dan Esa dalam semua perbuatan-Nya, baik dalam tujuan maupun *Tawajjuh* kepada-Nya.

Ketiga, mengetahui fardhu-fardhu 'ain seperti hukum sholat, hukum puasa, hukum haji jika ia mampu secara fisik dan materi, hukum zakat jika ia memiliki harta satu nisob, hukum transaksi jika ia berdagang, dan seterusnya. Sebab ilmu dhohir yang diwajibkan kepada seorang Mursyid menurut kiai Asrori,[2] hanyalah ilmu yang dibutuhkan oleh dirinya dan dibutuhkan oleh murid dalam perjalanan menuju kehadirat Allāh swt. yaitu kadar yang menjadi keharusan seperti bersuci, sholat dan sebagainya, sebab banyak sekali ilmu dhohir yang tidak ada kaitannya dalam

---

[1]Achmad Asrory al-Ishaqy, *Untaian Mutiara; dalam Ikatan Hati dan Jalinan Rohani,* Jil. III (Surabaya: Al Wafa, 2010), 284.
[2]Ibid., 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjalanan dan pendakian menuju kehadirat Allāh swt. Yang Maha Merajai Kerajaan, seperti hukum kriminal, pidana, perceraian dan keretakan rumah tangga.

Keempat, mengetahui dan mengerti adab-adab dalam hati, kemudian cara membersihkannya, menyempurnakannya, melirik dan melihat terhadap penyakit-penyakit jiwa, dampak negatif dan tingkatan-tingkatannya, serta tata cara menjaga kesehatan, kesetabilan dan naik turunnya jiwa, kemudian ia peka serta waspada terhadap rayuan, godaan dan semua perangkap setan.

Kelima, telah diberi restu dan izin di dalam keguruan, ketarbiyahan dan kemursyidan kehadirat Allāh swt. dari gurunya terus kegurunya secara berkesinambungan sampai keharibaan baginda Nabi Habibillah Rosulillah Muhammad saw. dengan secara langsung (berhadap-hadapan) atau tulisan yang jelas dan terang dan tidak cukup dengan dasar mimpi.[3]

Dari kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang yang mau menjadi mursyid di atas, kiranya kita dapat mengetahui bahwa betapa beratnya persyaratan tersebut. Namun demikian, kiai Asrori mampu memenuhi kriteria tersebut pada umur yang relatif sangat muda yakni umur 30. Oleh sebab itu, tidak heran jika kemudian sosok beliau menjadi daya magnet tersendiri bagi siapapun yang mengenal beliau baik itu secara langsung maupun lewat media elektronik sehingga ia akan ikut bergabung dengan Jama'ah al-Khidmah yaitu Jamaah yang mengurusi tentang kegiatan-kegitan ketoriqohan.

---

[3]Ibid., 292-293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak masa mudanya memang kiai Asrori sudah menunjukan bakat kepemimpinannya dan selalu hidup dengan orang-orang kecil (masyarakat biasa) padahal beliau tergolong dari strata sosial menengah ke atas. Sehingga ia mudah diterima di tengah-tengah masyarakatnya dengan bawaan beliau yang selalu bersahaja dan penuh welas asih. Siapapun yang melihat atau berdekatan dengan beliau, maka yang dirasakannya bukan lagi sosok yang haus terhadap kehormatan, namun lebih seperti orang tua yang menyayangi anaknya, dan seperti tuan rumah yang memulyakan tamunya. Oleh karena itu tidak heran kemudian ketika beliau pergi kemanapun, beliau selalu dielu-elukan dan dimulyakan, karena memang beliau selalu memulyakan tamu-tamunya.

Dalam penyampain ajaran tasawufnya, beliau tidak menggunakan media perwakilan, yaitu menyerahkan kepada murid tertua untuk membimbing jamaah yang baru dibaiat untuk mengamalkan ajaran-ajaran kesufianya. Namu, beliau sendiri yang selalu membimbing, baik secara langsung maupun lewat siaran-siaran radio yang dimilikinya. Beliau termasuk Mursyid yang selalu mengutamakan murid dan jamaahnya, hal ini sangat kelihatan sekali ketika beliau menderita sakit yang menurut dokter harus banyak-banyak istirahat namun beliau tetap memaksakan diri untuk selalu datang dalam majelis-majelis rutinnya. Yaitu memberikan tausiah dan wejengan-wejengan untuk para murid dan jamaahnya, padahal tempatnya tidak hanya dalam Pondok Pesantren yang diasuhnya saja namun juga menyebar di berbagai daerah seperti Jawa Tengah dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode penyampaian yang digunakan beliau dalam menyampaikan ajaranya ialah menggunakan pendekatan (meminjam istilah Arry Ginanjar) Emosional Question (EQ) dan Spiritual Question. Artinya beliau menyampaikannya dari hati ke hati sehingga sangat menyentuh sekali seolah-olah beliau memahami secara empati terhadap jamaahnya sehingga apa yang disampaikan beliau sampai pada hati para jamaahnya. Sebut saja misalnya ketika menyampaikan bagaimana mengenal diri atau mengetahui jati diri, beliau mengajak untuk berintropeksi terhadap kedirian masing-masing seperti siapakah diri kita, kemudian hendak kemana dan mau apa, dan seterusnya. Dan hal ini sangat berkaitan sekali dangan krisis mental atau krisis spiritual yang berujung pada keteralienasian jiwa atau kekeringan jiwa yang mana hal ini merupakan fenomena masyarakat modern sehingga ajaran dan cara penyampaian yang digunakan oleh kiai Asrori ini sangat menyentuh para murid dan jamaahnya.

B. Tasawuf dan Tarekat dalam dunia modern

Tasawuf dalam dunia modern merupakan gerakan spiritual yang sifatnya orientasi bukan aksi. Jadi tasawuf dalam dunia modern merupakan sebuah jalan menuju Tuhan dengan sebuah orientasi atau sebuah niat (*spiritual oriented*) si pelaku. Sederhananya apapun yang dilakukan oleh manusia baik itu sifatnya materialis maupun spiritualis baik itu bersifat duniawi maupun ukhrowi jika dilandasi oleh niat semata-mata berorientasi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, maka hal itu merupakan bagian dari cara hidup dari gerakan tasawuf di era modern ini. Sedangkan aplikasi atau penerapannya pada segala aspek kehidupan, baik itu di bidang ekonomi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, pemerintahan maupun di bidang lainnya yang masih terkait dengan perbuatan manusia.

Gerakan tasawuf dalam dunia modern ini menempatkan antara dunia dan akhirat menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena semuanya adalah satu, saling terkait dan saling membutuhkan satu sama lainnya dan ini merupakan keseimbangan yang harus ditempuh untuk mencapai orientasi pada Tuhan.

1. Krisis manusia modern

Modernisme merupakan tanda kemajuan sekaligus juga merupakan tanda kemunduran suatu bangsa. Kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang, dari bidang ekonomi sampai bidang teknologi telah banyak membuat kita lupa tujuan yang sejak awal sudah dibangunnyan. Akibatnya, penghayatan terhadap Islam mulai digantikan dengan penghayatan duniawi yang serba ingin modern. Prinsip materialistik memenuhi alam pikirannya, yang melepaskan kontrol agama dan kebebasan bertindak demi memenuhi modernisme yang telah berkuasa untuk mengalahkan sisi spiritualitas.

Masyarakat modern semakin mendewakan keberadaan ilmu pengetahuan, maka seakan-akan kita berada pada wilayah pinggiran yang bermadzab ke-barat-an dan bahkan kita hampir-hampir kehilangan visi kailahian. Hal inilah yang membuat kita makin stress dan hati menjadi gersang yang diakibatkan oleh krisis spiritualitas, sampai pada titik alienasi atau keterasingan akibat dari ketidak pedulian kita terhadap sisi spiritualnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gejala yang Nampak di atas, kita dapat mengatakan bahwa, dunia dewasa ini sudah semakin banyak yang berorientasi pada ranah materialism sehingga kering dengan nilai-nilai spriritualitasnya. Menurut Kharisudin Aqib[4], dalam bukunya *An Nafs*, bahwa dalam keyakinan Islam, berbagai krisis yang terjadi di dunia ini merupakan fasad (kerusakan) yang ditimbulkan oleh karena tindakan manusia itu sendiri. Sebagaimana telah ditegaskan dalam al-qur'an:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

> Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allāh merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[5]

Lebih lanjut Kharisudin mengatakan yang beliau kutip dari Muhammad ali As-Shabuni bahwa, yang dimaksud dengan بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ dalam ayat itu adalah "oleh karena kemaksiatan-kemaksiatan dan dosa-dosa yang dilakukan manusia (*bi sababi ma'ashi al-naas wa dzunubihim*)".[6]

Selama ini terbukti di tengah-tengah masyarakat, termasuk dalam penataan kehidupan bermasyarkat dan bernegara banyak sekali kemaksiatan yang dilakukan. Dalam sistem sekuler, aturan-aturan Islam memang tidak pernah secara sengaja selalu dilakukan. Agama Islam sebagaimana agama dalam pengertian Barat, hanya ditempatkan pada individu-individu dengan Tuhannya saja. Sementara dalam urusan sosial kemasyarakatan, agama ditinggalkan.

---

[4]Kharisudin Aqib, *An Nafs, Psiko-Sufistik Pendidikan Islami* (Nganjuk, Ulul Albab Press, 2009), 5.
[5]Al-Qur'ān, 30 (Ar-Ruum): 41.
[6]Kharisudin Aqib, *An Nafs,* 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tatanan budaya yang hedonistik, budaya telah berkembang sebagai bentuk ekspresi pemuas nafsu jasmani. Dalam hal ini, barat telah menjadi kiblat ke arah mana "kemajuan" budaya harus diraih. Ke arah sanalah musik, mode, makanan, film, bahkan gaya hidup ala Barat yang menjadi acuan masyarakat. Buah lainnya dari kehidupan yang materialistik-sekuleristik yang merupakan cirri manusia modern adalah semakin menggejalanya kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik. Tatanan masyarakat yang ada telah memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada pemenuhan hak dan kepentingan setiap individu. Sedangkan koreksi sosial hampir-hampir tidak lagi dilihat sebagai tanggung jawab bersama seluruh komponen masyarakat.

Pengalaman secara mendalam atas semua hal di atas, membawa kita pada satu kesimpulan yang sangat menghawatirkan; bahwa semua itu telah menjauhkan manusia dari hakekat kehiduapnnya sendiri. Manusia telah dijauhkan dari hakekat visi dan misi penciptaanya.

2. Fenomena tasawuf dan tarekat dalam dunia Kontemporer

Sufi (pengamal ajaran tasawuf) adalah orang yang berusaha membersihkan diri dari sesuatu yang hina dan menghiasi dirinya dengan sesuatu yang baik, yaitu akhlak rabbaniyah, atau sampai pada maqam tertinggi. Dan jika seseorang telah dekat dengan Allāh dan meraih cinta-Nya, karena kemuliaan akhlaknya, maka secara otomatis ia pun akan dekat dan dicintai oleh sesama manusia. Pemahaman itu tetap dipedomani sampai sekarang. Tasawuf kontemporer tidak terlepas dari kontek ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tasawuf klasik. Tetapi tidak memiliki silsilah secara langsung terhadap tasawuf klasik. Kalau masih ada silsilah, tentu saja ia masih masuk kategori tasawuf klasik.

Tasawuf kontemporer terdapat di wilayah masyarakat kota mengambil ajaran tasawuf dan mengemasnya menjadi industri baru berbasis agama karena dibutuhkan oleh masyarakat kota. Kejenuhan masyarakat kota terhadap persaingan hidup membuat pasar tasawuf tumbuh dan masuk wilayah komunikasi massa dan teknologi. Tasawuf kontemporer adalah penamaan yang pada dasarnya berakar dan berada pada barisan neo-sufisme dan tasawuf modern. Tasawuf modern adalah penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri (*'uzlah*). Neo-sufism menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat secara lebih dari pada sufisme terdahulu. Neo-Sufism cenderung menghidupkan kembali aktifitas salafi dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan.

Pemahaman ini bisa memberi bukti konkrit ketika melihat fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kota saat ini. Terdapat lembaga-lembaga tasawuf yang tidak memiliki akar langsung kepada tarekat dan digelar massal juga komersial. Sebagai contoh, Indonesian *Islamic Media Network* (IMaN), Kelompok Kajian Islam Paramadina, Yayasan Takia, Tasauf *Islamic Centre Indonesia* (TICI). Kelompok ini mencoba menelaah dan mengaplikasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari secara massal. Misalnya Dzikir Bersama, Taubat, Terapi Dzikir. Wajah tasawuf dalam bentuk lain dilakukan dan sangat laku seperti *Emotional Spritual Question* (ESQ) di bawah pimpinan Arri Ginanjar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain bentuk lembaga, dalam pengembangannya melibatkan komunikasi massa. Misalnya, promosi dalam bentuk buku, pamflet, iklan, adventorial, program audio visual CD, VCD, Siaran Televisi, hingga internet. Siaran televisi yang sehari-hari dapat ditonton, memperlihatkan kecenderungan yang sama besarnya dengan booming sinetron misteri dengan tayangan dzikir bersama dan ceramah agama. Karena masuk pada ranah industri dan bersentuhan dengan komersialisme, tasawuf terkesan menjadi alat untuk mengedepankan perilaku keagamaan yang katarsis. Bersedih dan disedih-sedihkan. Taubat, sebuah jendela masuk tasawuf menjadi arena penyesalan yang dipertontonkan. Dzikir dilafadzkan secara bersama-sama dan dipandu, yang dipaksa-paksa menjadi seolah-olah khusu', dan doa pun disandiwarakan dengan tetes air mata. Jika tidak hati-hati, pola seperti ini akan terjerumus dalam pseudo tasawuf. Tasawuf yang hanya mengedepankan tontonan daripada substansi penghayatan dan internalisasi dalam keseharian.

Karena ia masuk dalam wadah publikasi, maka ongkos yang harus dibayar adalah tumbuhnya idola baru yang menjadi pujaan. Berbeda dengan tasawuf klasik dan tarekat yang memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap guru spiritual, Tasawuf kontemporer adalah pemujaan idola yang tiada berbeda dengan pemujaan manusia sekuler terhadap Madonna. Maka, tidaklah heran, jika hari lebaran, salah satu baju "wajib" dibeli kaum muslim adalah baju (simbol) yang dipakai sang idola. Suasana religius yang terpaksa hadir itu juga dibayar mahal jika akan menghadirkan sang idola ke sebuah majelis. Sungguh naif, bila dipandang dari segi ajaran tasawuf itu sendiri. Selain bentuk-bentuk di atas, tanpa mengurangi kehadiran tasawuf klasik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih berkembang bersamaan juga dengan tarekat yang sudah pula masuk ke kota besar, tasawuf kontemporer juga ditunjukkan dalam bentuk terapi pengobatan. Pengamalan ibadah mahdhah yang lengkap dan metode tasawuf yang dijalankan selama 24 jam dengan paket pengobatan yang mahal pula.

Agaknya, inilah yang lebih spesifik dalam tasawuf kontemporer. Sebuah bentuk baru yang terjadi di tengah masyarakat kota. Jika masa modern banyak dihadapkan pada semangat untuk kembali kepada bentuk lebih positif dan kemurnian ajaran agama, maka pada tasawuf kontemporer adalah beralihnya model dari sifat tasawuf individual kepada wilayah massa. Hal ini berangkat dari kegagalan dalam pencitraan dan kekosongan jiwa, setidaknya pada massa terdapat pengakuan terhadap diri individu yang masuk kelompok ibadah tersebut. Wilayah massa itu adalah masyarakat yang memiliki wadah komunikasi massa dan teknologi informasi. Tasawuf masuk menjadi bagian dari perangkat hidup dengan wajah baru yang sesuai pada selera zamannya.

3. Relevansi tasawuf dan tarekat kiai Achmad Asrori al-Ishaqy dalam konteks kekinian

Berbicara mengenai relevansi ajaran atau pemikiran yang ditorehkan oleh kiai Achmad Asrori al-Ishaqy dalam konteks kekinian dengan melihat realitas di atas, maka sudah dapat kita pastikan bahwa tasawuf dengan jalan tarekat yang diajarkan oleh kiai Achmad Asrori merupakan jawaban yang tepat. Hal ini bukan karena sosok beliau yang karismatik, namun juga karena muatan atau ajaran yang dibawa beliau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat menyentuh ke berbagai lapisan masyarakat. Hal ini terbukti ketika kita melihat para jamaah yang mengikuti amalan-amalan tarekat. Mereka terdiri dari berbagai kalangan dari mulai para pegawai negeri sampai pada pengusaha, dan lain sebagainya.

Bagi pengikut tarekat *Qadiriyah wa Naksabandiyah* al-*Usmaniyah*, keluarga merupakan unit terkecil yang ada di masyarakat yang harus diberi bimbingan, arahan dan nasehat. Dari keluarga inilah kemudian kehiduapan yang Islami mulai tercipta. Dalam hal ini, yang paling berperan di sini ialah seorang kepala rumah tangga yang menjadi kunci utama bagi keluarga yang Islami tersebut.

Dalam kehidupan sehari-harinya, penganut tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* selalu menerapkannya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam yaitu dengan memotivasi dan pembinaan agama pada keluarga dengan mengajak keluarga untuk selalu mengerjakan sholat lima waktu, kemudian mengajarkan akhlak dan sopan santun diutamakan pada diri anak sejak dini. Hal ini merupakan suatu pelajaran yang ditanamkan pada keluarga dalam sikap kesederhanaan yang diajarkan dalam tarlat qodiriyyah wa naqsabandiyyah al-umaniyyah yakni nilai-ilai kesufian sehingga dalam kehidupan kesehariannya keluarga penganut tarekat ini selalu berkarya tanpa ambisi, bekerja tanpa kenal letih, hanya untuk memperoleh keberhasilan dan terutama masa depan menuju ridho Allāh swt. jadi apapun propesinya para penganut tarekat ini, mereka semata-mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorientasi pada pendekatan diri kepada Allāh swt. dengan kata lain apapun yang diperbuatnya semata-mata karena Allāh swt.

Manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, oleh karenanya ia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya dan berhubungan dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga para pengikut tarelat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyyha Al-Usmaniyah*. Mereka menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan social yang di dalamnya berlaku norma kehidupan yang menjadi pengikat danpengatur dalam kehidupannya sehari-hari. Hubungan yang saling membutuhkan antar anggota masyarakat dapat mempengengaruhi sikap dan kepribadian setiap individu. Sebagai penganut tarekat yang belajar memahami dan menghayati kenyataan hidup, maka nilai-nilai yang diperoleh dapat menjadi acuan dalam memilih pola dan bentuk kehidupan bermasyarakat, serta memberikan kemudahan dalam menjalin komunikasi dengan sesama anggota masyarakat yang lain.

Dalam kehidupan kesehariannya, penganut tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* ini juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam lingkungan masyarakatnya. Bagi ibu-ibu misalnya, mereka menggabungkan diri pada kegiatan PKK, pos yandu, jam'iyah Yasinan dan kegiatan lainnya sepanjang mereka masih dapat mengikutinya. Walaupun para ibu-ibu pengikut tarekat ini mempunyai kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus sendiri, namun mereka tetap aktif mengikuti kegiatan di dalam masyarakat sebagaimana ibu-ibu lainnya yang tidak mengikuti tarekat.[6]

Sedangkan bagi kaum bapak-bapaknya tidak begitu banyak mengikuti kegiatan formal yang diadakan oleh jam'iyah tersebut. Hal itu karena mereka banyak yang bekerja diluar rumah, sehingga untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan hampir tidak punya kesempatan. Sedangkan anak muda yang masih belum berkeluarga ikut kegiatan remaja masjid, majelis ta'lim dan karang taruna.

Aspek perilaku dalam kehidupan beragama, seperti halnya pada dimensi kehidupan sosial lainya yang selalu berkaitan dengan aspek kategorisasi sosial dalam suatu masyarakat. Kategorisasi sosial yang dimaksud merupakan dimensi yang ikut berpengaruh terhadap pola hubungan (interaksi) antar individu dalam masyarakat. Demikian pula sebaliknya, pola-pola interaksi dapat berpengaruh terhadap individu-individu di dalamnya.

Penyebaran tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah Al-Usmaniyah* di Kedinding semakin luas jangkauannya dan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat awam sampai pada kalangan yang berlatar belakang sosial menengah ke atas. Hal seperti ini, menjadikan variasi lokal dalam pengamalan ajaran-ajarannya, yang semakin lama pengikutnya semakin berkembang luas ke berbagai daerah atau wilayah hingga manca Negara.

---

[6]Adra'i, "Perilaku Keagamaan pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah al-Usmaniyah", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2004), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagaimana terdapat dalam poin-poin berikut ini:

1. Dapat disimpulkan bahwa latar belakang pemikiran kiai Asrori dalam dunia tasawuf ataupun tarekat tidak lepas dari ruang dan waktu dengan sosio-politik kultural yang melingkupinya. Kemudian lingkungan di mana ia dibesarkan yakni kultur jawa timur yang sangat kental dengan ajaran Islam. Namun yang lebih mempengaruhi latar belakang pemikirannya di bidang tasawuf ialah lingkungan pondok pesantren di mana beliau dibesarkan. Di samping itu ayahnya sendiri merupakan seorang Mursyid dan memondokanya pada pondok pesantren yang khusus mengajarkan tasawuf, khususnya tasawuf *Qadiriyah wa Naqsabandiyah.*
2. Pemikiran kiai Asrori tentang tasawuf dan tarekat walaupun dalam rantauan pemikiranya banyak dipengaruhi oleh beberapa tokoh sufi dari berbagai latar belakang yang berbeda, namun beliau mempunyai karakteristik tersendiri yakni lebih dominannya pengajaran akhlak al karimah dan beliau bukan hanya mengajarkan akhlak mulianya Nabi Muhammad, namun lebih dari itu beliau mengamalkan di dalam kesehariaanya dengan penuh keihklasan. Selain itu di dalam menyampaikan ajaranya dan penggemblengan yang dilakukan terhadap jamaahnya tidak pernah diserahkan pada wakil atau pun menunjuk badalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Saran dan masukan dalam penelitian ini ditujukan kepada;

1. Para akademisi, untuk lebih memperdalam kembali ajaran-ajara tentang tasawuf melalui jalan tarekat khususnya apa yang telah dianjurkan oleh kiai Achmad Asrori al-Ishaqi sehingga dapat menyibak tabir kepastian tentang jati diri dan makna hidup yang sesungguhnya hingga sampai pada *ma'rifat billah,* dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran tasawuf dan tarekat selanjutnya, dan juga menjadi stimulan untuk mengkaji lebih jeli lagi sosok kiai Asrori dalam banyak perspektif.
2. Para birokrasi kampus yang berkompeten di bidangnya untuk lebih memperbanyak lagi koleksi buku-buku tasawuf, khususnya karya-karya tokoh nasional sehingga dalam waktu yang akan datang para peneliti tidak lagi mengalami kesulitan dalam mencari bahan rujukan khususnya karya tulis kiai Achmad Asrori al-Ishaqy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Asrory Al-Ishaqy, Achmad. *Untaian Mutiara; Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani,* Cetakan Pertama, Jilid I. Surabaya: Al Wafa, 2010.

_____. *Untaian Mutiara; Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani,* Cetakan Pertama, Jilid II. Surabaya: Al Wafa, 2010.

_____. *Untaian Mutiara; Dalam Ikatan Hati Dan Jalinan Rohani,* Cetakan Pertama, Jilid III. Surabaya: Al Wafa, 2010.

_____. *Mutiara Hikmah; dalam Penataan Hati, Ruhani & Sirri menuju kehadirat Ilahi.* Surabaya: Al Wafa, 2010.

_____. *Tuntunan dan Bimbingan Pedoman Kepemimpinan Dan Kepengurusan Dalam Kegiatan Dan 'Amaliyah Ath Toriqoh Dan Al Khidmah.* Surabaya: Jamaah Al Khidmah, 2009.

Al-Barsani, Noer Iskandar. *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

An Naisa Buri, Al-Qusyairi. *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf.* Surabaya: Risalah Gusti, 1998.

Arifin. *Jalan Menuju Ma'rifatullah.* Surabaya: Terbit Terang, 2001.

Asmarawan. *Pengantar Studi Tasawuf.* Jakarta: PT. Raja Frafindo Persada, 1994.

Aqib, Kharisudin. *An Nafs, Psiko-Sufistik Pendidikan Islami.* Nganjuk, Ulul Albab Press, 2009.

Adra'i, *Perilaku Keagamaan pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah al-Usmaniyah.* Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Tsubuty, M. Khudhori. "Ma'haduna" dalam Buletin al-Fithrah Berkhidmah untuk Umat, ed. Imam Bashori. 09 September 2010.

Geertz, Cliford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

Hadi, Samsul. *Islam Spiritual.* Malang: UIN Malang Pres, 2007.

Isa, Ahmadi. *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Isa, Syaikh 'Abdul Qodir. *Hakikat Tasawuf.* Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Jailani, Abdul Qadir. *Penyingkap Kegaiban.* Bandung: Mizan, 1996.

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat.* Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Mahjudin. *Kuliah Akhlak Tasawuf.* Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Mutahhari. *Meniti Jalan Spiritual.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Mukhtar, Anwar Rosihon Solihin. *Ilmu Tasawuf.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.

Mulyati, Sri. *Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2006.

Nasuki, Hamid dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Skripsi, Tesis, Dan Disertasi.* Jakarta: Ceqda, 2007.

Qomariyah, Lailatul. *Kontribusi Tarekat Kadiriyah wa Naqsabandiyah terhadap pembinaan akhlak.* Skripsi, IAIN Supel, Surabaya, 2010.

Rinda, Patuh. *Kajian tentang pemahaman dan pengalaman keagamaan pengikut Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah.* Skripsi, IAIN Supel, Surabaya, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simuh. *Tasawuf Dan Perkembanganya Dalam Islam.* Yogyakarta: Islamika, 1996.

Siregar, A Rifai. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Solihin. *Tokoh-Tokoh Sufi Lintas Zaman.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.

Sayyid Ali, Ibn Sayyid Nur. *Tasawuf Syar'i; Kritik atas kritik.* Jakarta: Hikmah, 2003.

Sujuti, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah.* Jombang, tt.

Wiwit. *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah*; *Studi tentang terapi dzikir.* Skripsi, IAIN Supel, Surabaya, 2006.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf.* Surabaya: Bina Ilmu, 1998.

http://www.premiumbloggertemplates.com

http://www.al-khidmah.org/galleries

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id